



**PEMBELAJARAN EKSTRAKURIKULER  
SENI BATIK BERBASIS POTENSI LOKAL  
DI SMP N 3 LASEM**

**SKRIPSI**

Diajukan dalam rangka menyelesaikan Studi Strata I  
Sarjana Pendidikan

Oleh  
Qoimatun Najah  
NIM 2401414032

**UNNES**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
**JURUSAN SENI RUPA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul *Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Batik Berbasis Potensi Lokal di SMP N 3 Lasem* telah dipertahankan di hadapan panitia Sidang Ujian Sripsi Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

Pada hari : Rabu

Tanggal : 30 Januari 2019

Panitia Ujian Skripsi

Ketua  
Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum.  
NIP. 196107041988031003

Sekretaris  
Supatmo, S.Pd., M.Hum.  
NIP. 196803071999031001

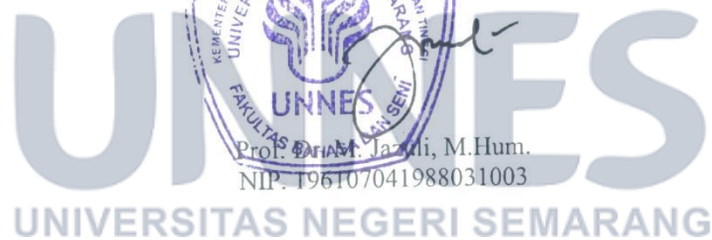
Penguji I  
Drs. Purwanto, M.Pd.  
NIP. 195901011981031003

Penguji II  
Dr. Eko Sugiarto, S. Pd., M.Pd.  
NIP. 198812122015041002

Penguji III  
Drs. Syafii, M. Pd.  
NIP. 195908231985031001

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum.  
NIP. 196107041988031003



## PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : Qoimatun Najah

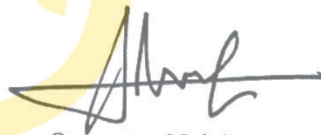
Nim : 2401414032

Jurusan : Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam Skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 30 Januari 2019  
Yang membuat pernyataan



Qoimatun Najah  
NIM 2401414032

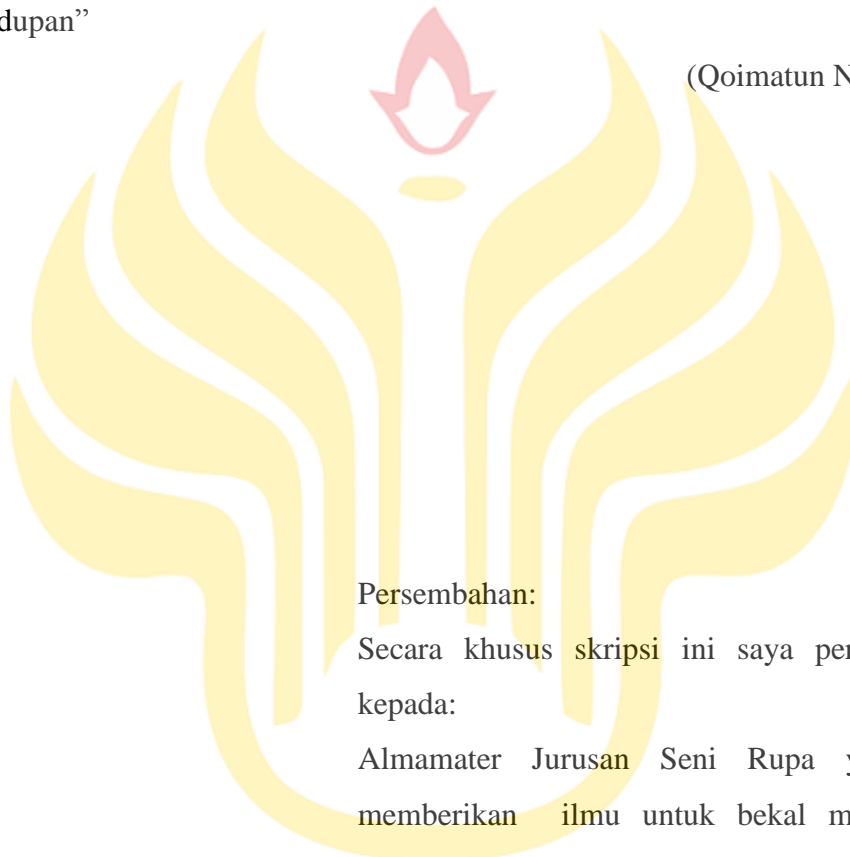
**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Belajar dari kebudayaan lokal, menghasilkan pengalaman dan pengetahuan akan kehidupan”

(Qoimatun Najah, 2019)



Persembahan:

Secara khusus skripsi ini saya persembahkan kepada:

Almamater Jurusan Seni Rupa yang telah memberikan ilmu untuk bekal masa depan, kedua orang tua saya, Bapak Usman dan Ibu Maskoniah yang senantiasa memberi dukungan baik lahir maupun batin dengan sepenuh hati, agar anaknya menjadi orang yang sukses, beriman dan bertakwa.

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PRAKATA

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah Swt atas limpahan rahmat serta hidayah-Nya, Skripsi berjudul “Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Batik Berbasis Potensi Lokal pada Siswa SMP N 3 Lasem” dapat diselesaikan. Penulis menyadari tanpa doa dan usaha yang maksimal, serta bantuan dari berbagai pihak, penelitian dan penyusunan laporan ini tidak dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu ucapan terimakasih saya sampaikan kepada Drs. Syafi, M.Pd. dan Dr. Eko Sugiarto, S. Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing, yang telah banyak membantu dan memberikan ilmunya serta telah memberikan bimbingan, petunjuk, serta saran dalam penyusunan Skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada bapak-ibu dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama kuliah, serta terima kasih kepada orang tua/ keluarga yang senantiasa memberi dukungan baik lahir maupun batin.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada pihak-pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang memberi kemudahan dalam perkuliahan.
2. Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberi kemudahan izin penelitian.
3. Dr. Syakir, M.Sn., Ketua Jurusan Seni Rupa yang telah memberikan fasilitas administrasi dalam penyusunan skripsi.
4. Estu Budi Winarni, S. Pd., Kepala SMP N 3 Lasem yang telah memberikan ijin pelaksanaan penelitian.

5. Pratikno, S. Pd., Guru Seni Rupa SMP N 3 Lasem dan Ibu Bibid sebagai narasumber, yang telah bersedia membantu kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler seni batik
6. Segenap Guru dan Karyawan SMP N 3 Lasem yang selalu memberikan bantuan dan dukungan dalam penyusunan skripsi.
7. Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler seni batik, yang sebagai subjek penelitian.
8. Sahabat-sahabatku di Prodi Pendidikan Seni Rupa angkatan 2014 yang telah mendukung.
9. Kakak-Adik angkatan Jurusan Seni Rupa sebagai tempat bertukar pendapat.

Penulis berharap skripsi ini mempunyai kualitas seperti yang diharapkan oleh semua pihak. Semoga Skripsi ini dapat menjadi temuan sekaligus referensi ilmiah yang bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Semarang, 30 Januari 2019  
Penulis,

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Qoimatun Najah

## ABSTRAK

**Najah, Qoimatun. 2019.** “Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Batik Berbasis Potensi Lokal di SMP N 3 Lasem”. *Skripsi*. Jurusan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: I. Drs. Syafii, M. Pd., II. Dr. Eko Sugiarto, S. Pd., M. Pd.

**Kata Kunci:** Pembelajaran, Ekstrakurikuler, Batik

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan: (1) proses pembelajaran ekstrakurikuler seni batik berbasis potensi lokal pada siswa SMP N 3 Lasem (2) produk pembelajaran ekstrakurikuler seni batik siswa SMP N 3 Lasem, dan (3) determinan pembelajaran ekstrakurikuler seni batik di SMP N 3 Lasem. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Pelaksanaan penelitian dilakukan di SMP N 3 Lasem, dengan subjek 23 siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni batik dan narasumber guru ekstrakurikuler seni batik. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu sebagai berikut. Pertama, proses pembelajaran ekstrakurikuler seni batik di SMP N 3 Lasem berupa kegiatan siswa dalam membuat pola dan *nyanthing*. Sekolah bekerjasama dengan perajin batik, membuat proyek seragam batik sebagai identitas melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kedua, produk pembelajaran ekstrakurikuler seni batik berupa hasil *canthingan* siswa dengan desain motif “durian Criwik” yang merupakan potensi lokal daerah dan motif “pohon bambu” yang memiliki banyak filosofi kehidupan. Selain itu terdapat desain gambar motif batik dari siswa kelas VII yang menggunakan aspek ide berupa potensi lokal daerah, kelengkapan unsur motif batik, dan estetika visualnya. Ketiga, determinan pembelajaran ekstrakurikuler seni batik di SMP N 3 Lasem meliputi sarana dan prasarana, tenaga pengajar, kemampuan siswa, minat siswa, program kegiatan dan warga sekolah. Berdasarkan hasil penelitian disarankan kepada: (1) pihak sekolah untuk tetap menyediakan sarana dan prasarana yang lengkap dan melakukan kegiatan untuk menarik minat siswa mengikuti ekstrakurikuler seni batik seperti pameran, karnaval, lomba-lomba, bazar dan sebagainya, (2) bagi guru hendaknya mampu melaksanakan program kegiatan yang telah dirancang sebelumnya.

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## **ABSTRACT**

**Najah, Qoimatun. 2019.** *"Batik Art Extracurricular Learning Based on Local Potency in SMP N 3 Lasem"*. Undergraduate Thesis. Arts Department, FBS, Universitas Negeri Semarang. Advisor: I. Drs. Syafii, M. Pd., II. Dr. Eko Sugiarto, S. Pd., M. Pd.

**Keywords:** *learning, extracurricular, batik, local potency*

*The aims of this research were to explain: (1) process of batik art extracurricular learning based on local potency of SMP N 3 Lasem students, (2) learning products of batik art extracurricular of SMP N 3 Lasem students, (3) determinants of batik art extracurricular learning in SMP N 3 Lasem. The research approach was qualitative. The implementation of the research was conducted at SMP N 3 Lasem, the subject was 23 students who took part in batik art extracurricular and informant for extracurricular batik art. The data collection was done through non-participant observation, deep interviews, and documentation. The data analysis was done through data reduction, data presentation and verification. The results of the research obtained are as follows. First, the batik art extracurricular process at SMP N 3 Lasem were students did the patterns and nyanthing. The school was cooperating with batik artisans, having a project to make batik uniforms as school identity through extracurricular activities. Second, the learning products of batik art extracurricular were the results of the students' canthingan used design motifs of "durian Criwik" which is the local potency and "bamboo trees" that have a lot of life philosophies. Furthermore, there is batik design from 7<sup>th</sup> grade students use aspects of the ideas of the local potency, the completeness of the motif elements, and visual aesthetics. Third, the determinants of batik art extracurricular learning at SMP N 3 Lasem including facilities and infrastructure, teacher, student abilities, student interests, activity program and school society. Based on the results of the study it is suggested to (1) the school to keep provide complete facilities and infrastructure and do activities to attract students to take part in batik extracurricular such as exhibitions, carnivals, competitions, bazaars etc. (2) the teacher to be able to implement the program which previously designed.*

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



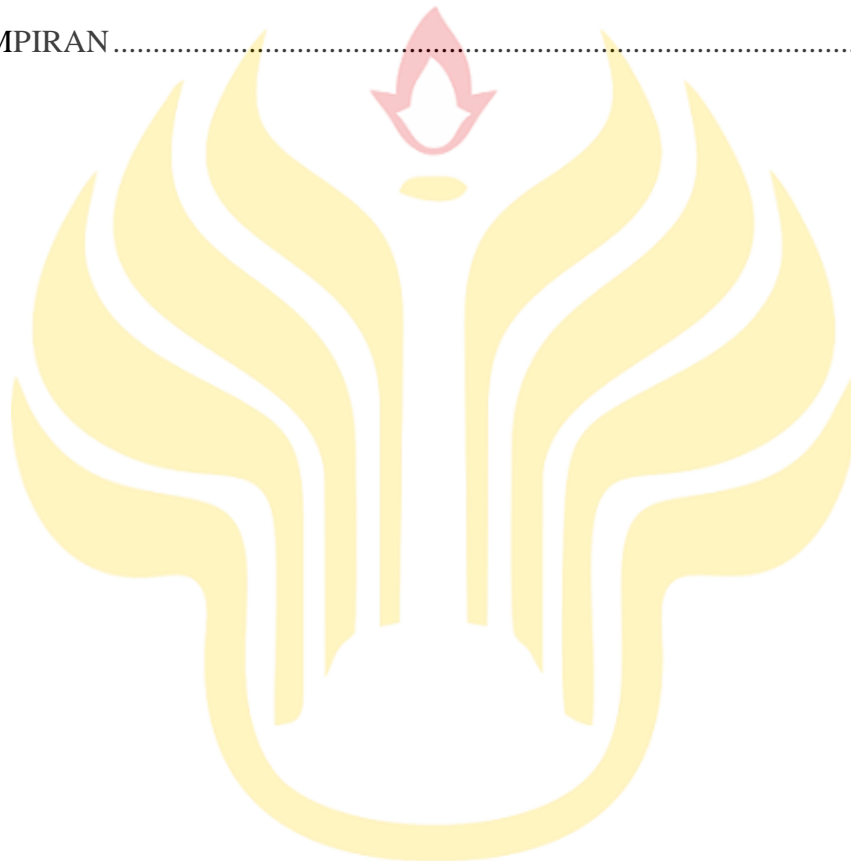
## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	iii
PRAKATA.....	v
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i> .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II.....	9
LANDASAN TEORI.....	9
2.1 Penelitian yang Relevan.....	9
2.2 Pembelajaran.....	14
4.2.1 Pengertian Pembelajaran.....	14
2.2.2 Komponen Pembelajaran.....	17
2.3 Pembelajaran Ekstrakurikuler.....	20
2.3.1 Konsep Pembelajaran Ekstrakurikuler.....	20
2.3.2 Karakteristik Ekstrakurikuler.....	22
2.3.3 Fungsi dan Prinsip Pembelajaran Ekstrakurikuler.....	24
2.3.4 Peran Ekstrakurikuler.....	25

2.3.5 Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Batik.....	26
2.4 Batik.....	29
2.4.1 Pengertian Batik .....	29
2.4.2 Motif dalam Ragam Batik .....	30
2.4.3 Unsur dalam Motif Batik secara Umum.....	33
2.4.4 Motif Batik Lasem.....	35
2.5 Potensi dalam Kebudayaan Lokal .....	38
2.6 Produk Batik dalam Konteks Pembelajaran .....	39
2.7 Faktor Determinan Pembelajaran .....	43
<b>BAB III .....</b>	<b>49</b>
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>49</b>
3.1 Pendekatan Penelitian .....	49
3.2 Desain Penelitian .....	49
3.3 Lokasi Penelitian dan Sasaran Penelitian .....	50
3.3.1 Lokasi Penelitian .....	50
3.3.2 Sasaran.....	50
3.3.3 Subjek Penelitian .....	50
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	51
3.4.1 Teknik Observasi.....	51
3.4.2 Teknik Wawancara.....	53
3.4.3 Teknik Dokumentasi .....	54
3.5 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	55
3.6 Teknik Analisis Data .....	56
3.6.1 Reduksi Data .....	56
3.6.2 Penyajian Data.....	57
3.6.3 Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan .....	58
<b>BAB IV .....</b>	<b>60</b>
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>60</b>
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	60
4.1.1 Letak SMP N 3 Lasem .....	60
4.1.2 Kondisi Fisik SMP N 3 Lasem .....	61

4.1.3 Sarana dan Prasarana Penunjang Pembelajaran SMP N 3 Lasem.....	67
4.1.3.1 Fasilitas Sekolah.....	67
4.1.3.2 Keadaan Lingkungan Sekolah.....	75
4.1.3.3 Penggunaan Sekolah.....	79
4.1.3.4 Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan.....	80
4.1.3.5 Keadaan Siswa SMP N 3 Lasem.....	85
4.1.4 Kegiatan Pembelajaran Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler SMP N 3 Lasem.....	89
4.1.4.1 Jenis-jenis Ekstrakurikuler SMP N 3 Lasem.....	93
4.2 Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Batik di SMP N 3 Lasem.....	95
4.2.1 Karakteristik Siswa Ekstrakurikuler Seni Batik.....	96
4.2.2 Guru Ekstrakurikuler Seni Batik di SMP N 3 Lasem.....	98
4.2.3 Program Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Batik di SMP N 3 Lasem.....	101
4.2.4 Pelaksanaan Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Batik di SMP N 3 Lasem.....	109
4.2.4.1 Tahap Kegiatan Prapembelajaran Ekstrakurikuler Seni Batik.....	111
4.2.4.2 Tahap Awal Pembelajaran.....	111
4.2.4.3 Tahap Kegiatan Pelaksanaan.....	113
4.2.4.4 Tahap Kegiatan Penilaian Pembelajaran.....	122
4.3 Produk Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Batik Berbasis Potensi Lokal di SMP N 3 Lasem.....	127
4.4 Determinan Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Batik di SMP N 3 Lasem.....	145
4.4.1 Determinan Sarana dan Prasarana Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Batik SMP N 3 Lasem.....	146
4.4.2 Determinan Tenaga Pengajar Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Batik SMP N 3 Lasem.....	147
4.4.3 Determinan Kemampuan Siswa Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Batik SMP N 3 Lasem.....	147
4.4.4 Determinan Minat Siswa Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Batik SMP N 3 Lasem.....	148
4.4.5 Determinan Program Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Batik SMP N 3 Lasem.....	150
4.4.6 Determinan Warga SMP N 3 Lasem.....	151

BAB V.....	153
PENUTUP.....	153
5.1 Simpulan.....	153
5.2 Saran.....	154
DAFTAR PUSTAKA.....	156
LAMPIRAN.....	159



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR TABEL

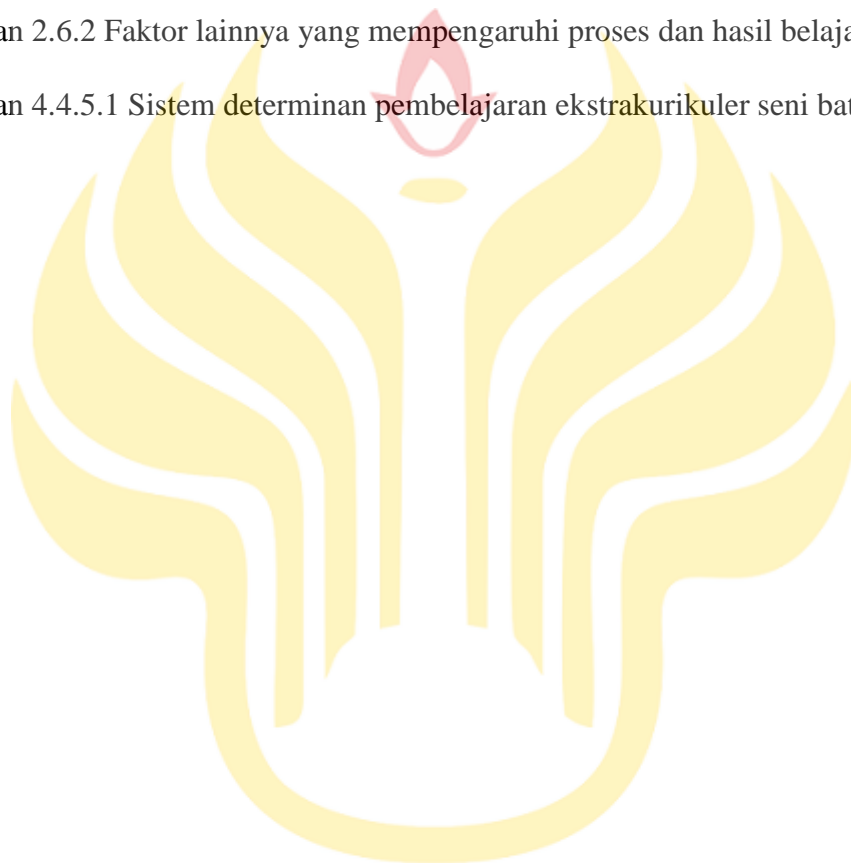
Tabel 2.1.1 Matriks tinjauan penelitian yang relevan .....	12
Tabel 3.3.3.1 Daftar siswa yang mengikuti ekstrakurikuler seni batik .....	51
Tabel 4.1.3.4.1 Daftar jumlah guru dan karyawan .....	80
Tabel 4.1.3.4.2 Daftar guru SMP N 3 Lasem .....	81
Tabel 4.1.3.4.3 Kesesuaian latar belakang pendidikan dengan mata pelajaran yang diampu guru SMP N 3 Lasem .....	83
Tabel 4.1.3.5.1 Jumlah siswa 3 tahun terakhir .....	85
Tabel 4.1.4.1.1 Daftar kegiatan dan nama pembina ekstrakurikuler SMP N 3 Lasem .....	94
Tabel 4.2.4.4.1 Daftar nilai ekstrakurikuler seni batik SMP N 3 Lasem .....	125
Tabel 4.4.1 Produk pembelajaran ekstrakurikuler seni batik siswa SMP N 3 Lasem .....	138

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.4.3.1 Motif pokok dalam batik .....	34
Gambar 2.4.3.2 Motif pendukung dalam batik .....	34
Gambar 2.4.3.3 Motif <i>isen</i> dalam batik.....	35
Gambar 3.6.3.1 Komponen-komponen analisis data model interaktif.....	59
Gambar 4.1.1.1 Jalan menuju SMP N 3 Lasem .....	61
Gambar 4.1.2.1 Bagian depan SMP N 3 Lasem .....	62
Gambar 4.1.2.2 Kota Rembang dalam peta Jawa Tengah .....	63
Gambar 4.1.2.3 Kecamatan Lasem dalam peta Kabupaten Rembang .....	64
Gambar 4.1.2.4 Lokasi penelitian dalam peta Kecamatan Lasem .....	64
Gambar 4.1.2.5 Denah SMP N 3 Lasem .....	67
Gambar 4.1.3.1.1 Ruang guru .....	68
Gambar 4.1.3.1.2 Ruangan kelas pembelajaran intrakurikuler .....	69
Gambar 4.1.3.1.3 Ruang perpustakaan digital .....	70
Gambar 4.1.3.1.4 Lapangan sekolah SMP N 3 Lasem .....	70
Gambar 4.1.3.1.5 kantin SMP N 3 Lasem .....	71
Gambar 4.1.3.1.6 Ruang batik SMP N 3 Lasem .....	72
Gambar 4.1.3.1.7 Ruang menjahit .....	72
Gambar 4.1.3.1.8 Ruang UKS SMP N 3 Lasem .....	73
Gambar 4.1.3.1.9 Lab IPA dan <i>green house</i> SMP N 3 Laem .....	73
Gambar 4.1.3.1.10 Gazebo SMP N 3 Lasem .....	74
Gambar 4.1.3.1.11 Siswa peserta pembelajaran ekstrakurikuler hadroh di ruang serbaguna .....	75
Gambar 4.1.3.2.1 Keadaan lingkungan sekolah .....	76
Gambar 4.1.3.2.2 Kondisi ruangan depan kelas .....	77

Gambar 4.1.3.4.1 Persentase pendidikan terakhir guru dan staf SMP N 3 Lasem .....	81
Gambar 4.1.3.4.2 Diagram lingkaran persentase mobilitas guru SMP N 3 Lasem .....	84
Gambar 4.1.3.5.1 Piala di SMP N 3 Lasem .....	86
Gambar 4.1.3.5.2 Diagram lingkaran persentase tempat tinggal siswa SMP N 3 Lasem.....	87
Gambar 4.1.3.5.3 Diagram lingkaran alat transportasi siswa SMP N 3 Lasem....	88
Gambar 4.2.3.1 Guru sedang melakukan tanya jawab dengan siswa .....	105
Gambar 4.2.3.2 Guru mendemonstrasikan cara memegang <i>canthing</i> .....	106
Gambar 4.2.3.3 Guru memberikan tugas siswa <i>nyanthing</i> .....	106
Gambar 4.2.4.1 Ruang batik SMP N 3 Lasem.....	110
Gambar 4.2.4.3.1 Siswa kelas VIII sedang memola motif pada kain .....	114
Gambar 4.2.4.3.2 Ibu Bibid (perajin batik).....	115
Gambar 4.2.4.3.3 Siswa dan Ibu Bibid melakukan pelekatan malam .....	117
Gambar 4.2.4.3.4 Siswa melakukan pelekatan malam.....	117
Gambar 4.2.4.3.5 Siswa kelas VII membuat motif batik pada kertas A3 .....	119
Gambar 4.2.4.3.6 Siswa kelas VIII dan IX sedang melakukan pelekatan malam .....	120
Gambar 4.2.4.3.7 Siswa kelas VII sedang belajar menggunakan <i>canthing</i> .....	121
Gambar 4.2.4.4.1 Tampilan rapor siswa yang mengikuti ekstrakurikuler.....	126
Gambar 4.3.1 Produk pelekatan malam pada kain oleh Siti Amaliyah K.N dan Aprilya Pratiwi .....	128
Gambar 4.3.2 Hasil proses pelekatan malam pada kain (2).....	129
Gambar 4.3.3 Produk pelekatan malam oleh Nurul Inayah dan Nova Indriyani..	131
Gambar 4.3.4 Produk pelekatan malam oleh siswa kelas VIII Elok Tharawati, Mualamatul Istiadah .....	133

Gambar 4.3.5 Produk pelekatan malam oleh siswa kelas IX D Ika Oktaviani .....	134
Gambar 4.3.6 Produk pelekatan malam pada kain oleh siswa kelas VIII B Eka Wahyu .....	136
Bagan 2.6.1 Sistem proses pembelajaran .....	47
Bagan 2.6.2 Faktor lainnya yang mempengaruhi proses dan hasil belajar .....	48
Bagan 4.4.5.1 Sistem determinan pembelajaran ekstrakurikuler seni batik .....	154



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pemerintah Indonesia terus melakukan upaya agar pendidikan di Indonesia mengalami peningkatan ke arah tujuan yang dicita-citakan. Berbagai upaya dilakukan dari memilih pengajar terdidik dan terbaik hingga memperbaiki komponen dalam pendidikan ataupun pembelajaran di sekolah. Hal tersebut terus dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional Indonesia. Menurut Susilo (2004: 8) pendidikan sendiri merupakan suatu proses dalam rangka membentuk siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan masyarakatnya. Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal, secara sistematis telah merencanakan bermacam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan, yang menyediakan bermacam kesempatan bagi siswa untuk melakukan berbagai kegiatan belajar sehingga siswa memperoleh pengalaman pendidikan.

Menurut Michael et al. (2018: 207) mengemukakan bahwa tujuan utama dari sekolah adalah untuk memberikan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik kepada para murid sehingga mereka dapat berpartisipasi secara efektif dalam perkembangan sosial ekonomi negara mereka. Sekolah adalah lembaga yang didirikan oleh masyarakat untuk memberikan instruksi untuk yang sistematis pendidikan peserta didik. Melalui sekolah, masyarakat berharap membuat warganya memiliki moral yang baik dan menyesuaikan diri dengan norma dan nilai-nilai masyarakat. Masyarakat karenanya menekankan pada jeni

s pengetahuan yang diberikan peserta didik sehingga mencapai tujuan ini. Karena itu pendidikan harus bermanfaat bagi masyarakat.

Pendidikan tentunya tidak lepas dari pembelajaran, karena pendidikan merupakan lingkungan yang diciptakan untuk melaksanakan suatu pembelajaran. Dalam melaksanakan sebuah pembelajaran, sekolah melakukan kegiatan sebagai media potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik siswa. Kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler. Kegiatan ini masing-masing memiliki tujuan, fungsi serta pelaksanaan yang berbeda.

Menurut Lestari dan Sukanti (2016: 82) kegiatan intrakurikuler atau proses belajar-mengajar di kelas merupakan kegiatan utama sekolah. Sekolah diberi kebebasan memilih strategi, metode, dan teknik-teknik pembelajaran dan pengajaran yang efektif, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, siswa, guru, dan kondisi nyata sumber daya yang tersedia di sekolah. Tujuan proses pembelajaran adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk dan mengubah struktur kognitif peserta didik, berhubungan dengan tipe pengetahuan yang harus dipelajari dan harus melibatkan peran lingkungan sosial.

Berbeda dengan kegiatan intrakurikuler yang memiliki kurikulum, Agasi (2017: 2) mengemukakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan di sekolah yang alokasi waktunya tidak ditetapkan dalam kurikulum. Hal tersebut dikarenakan kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran di luar jam pelajaran yang bersifat sebagai penunjang program intrakurikuler di sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, minat dan bakat siswa. Kegiatan

ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia yang dimiliki peserta didik, baik yang berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang di dapatkannya maupun membimbing peserta didik mengembangkan potensi bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan wajib maupun pilihan (Daryanto, 2013: 145).

Kegiatan yang lain adalah kegiatan kokurikuler. Kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan di luar jam pelajaran biasa (termasuk waktu libur) yang dilakukan di sekolah ataupun di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa mengenai hubungan antara berbagai jenis pengetahuan, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya. Agar siswa lebih memperdalam dan lebih menghayati apa yang dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler (Negara, 2017: 23).

Kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, pengalaman dan perkembangan diri menjadi manusia yang sesuai kodratnya dan cinta akan kebudayaan. Berkaitan dengan kebudayaan, hingga saat ini, sekolah diberikan wewenang untuk mengembangkan pembelajaran seni daerah setempat yang bertujuan untuk mengembangkan apresiasi siswa, pelestarian, dan pengembangan budaya setempat. Dengan harapan agar terwujud manusia yang terampil, profesional dibidangnya, dan manusia yang berbudaya.

Salah satu sekolah yang mengakomodasi minat dan bakat siswa dalam bidang seni budaya melalui ekstrakurikuler ialah SMP N 3 Lasem, khususnya

ekstrakurikuler seni batik. Sejak tahun 2009 batik telah diakui oleh UNESCO sebagai salah satu *World Heritage*. Sudah menjadi kebanggaan dan tanggung jawab kita sebagai warga negara Indonesia untuk menjaga dan melestarikannya.

Batik adalah harta karun yang tak ternilai harganya. Suminto (2015: 22) mengemukakan bahwa selain keindahan corak dan warnanya, kain-kain batik juga mengungkapkan banyak hal yang sangat menarik. Kain batik juga seolah-olah bisa bercerita, karena batik ternyata merekam sebagian sejarah. Batik itu sendiri sebenarnya memang sudah menjadi pakaian tradisional yang menasional hampir disetiap acara besar bahkan di hari-hari tertentu, wajib mengenakan batik. Di Indonesia banyak sekali motif dan corak serta warna batik yang tentunya memiliki kesan filosofis dan penggambaran keseharian di mana asal batik tersebut (Musman dan Arini dalam Suminto, 2015: 22).

Batik yang dikembangkan pada ekstrakurikuler di SMP N 3 Lasem yaitu batik Lasem (batik pesisir). Menurut Wulandari (2011: 63) batik pesisiran adalah batik yang tumbuh subur di luar batik keraton. Batik pesisiran ini lebih kaya akan corak, simbol maupun warna. Selain itu, batik jenis ini lebih moderat karena lebih banyak dipengaruhi oleh corak-corak asing. Salah satu batik pesisir yang terkenal adalah batik Lasem, yang memiliki beberapa ciri khusus yang menjadi penanda khas batik Lasem.

Sanyoto dalam bukunya *Batik Lasem Motif dan Maknanya* (2013:22) menuliskan ciri khas batik Lasem adalah warna merah yang berbeda dari warna serupa batik dari daerah lain. Warna merah yang ada pada batik Lasem disebut sebagai merah darah ayam (*getih pithik*). Air di Lasem yang mengandung mineral

dan kulit dari buah mengkudu dipercaya sebagai penyebab cerahnya warna merah yang khas batik Lasem .

Memasukkan kegiatan membatik pada pembelajaran intrakurikuler tidaklah mudah dilakukan. Perlunya banyak pertimbangan dari segi tujuan yang hendak dicapai, kesiapan siswa, pengetahuan serta pengalaman pendidik, sarana dan prasarana, dan waktu yang akan dihabiskan hanya untuk satu kegiatan yaitu seni batik. Keterbatasan waktu atau jam pelajaran seni rupa yang minim sehingga tidak cukup untuk mengembangkan atau melakukan kegiatan batik pada pembelajaran intrakurikuler. Untuk itu, kegiatan membatik dapat dilaksanakan pada pembelajaran ekstrakurikuler.

Pembelajaran ekstrakurikuler seni batik yang ada di sekolah menjadi upaya agar kebudayaan lokal dapat dikembangkan dan dilestarikan. Melalui pembelajaran ekstrakurikuler seni batik, siswa akan dapat mengembangkan bakat dan potensinya dalam berkegiatan membatik, meningkatkan kreativitas dan tentunya batik akan mengalami perkembangan yang lebih baik. Tjahjani dari komunitas *Mbatikyuuik* dalam Sari (2013: 73) mengatakan bahwa selain sebagai pengenalan budaya, kegiatan membatik untuk anak-anak juga bisa membantu melatih konsentrasi anak. Sementara bagi orang dewasa, seni batik juga memiliki manfaat karena belajar seni batik seperti berlatih meditasi, yang berguna untuk mengendalikan diri sehingga selalu tenang. Untuk mendapatkan kemampuan seni batik, perlu berlatih secara rutin. Namun, seseorang sudah bisa lancar seni batik setelah 6-10 kali latihan.

Peneliti memilih melakukan penelitian pada pembelajaran ekstrakurikuler di SMP N 3 Lasem dikarenakan SMP N 3 Lasem merupakan sekolah yang sering menerima prestasi dalam bidang batik. Pada tahun 2017 dimuat di website resmi Kabupaten Rembang, SMP N 3 Lasem memenangkan lomba *fashion show* juara 2 tingkat SMP se-Kabupaten Rembang. Acara tersebut bertajuk “Metamorfosa Batik Tulis Lasem” sebagai ajang untuk mengangkat pamor batik tulis Lasem. Menurut data sekolah, SMP N 3 Lasem telah menggelar acara GSMS (Gerakan Seniman Masuk Sekolah), merupakan kegiatan seni yang di dalamnya terdapat pameran seni, kegiatan membuat produk seni, kegiatan membatik, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa SMP N 3 Lasem memiliki nilai dalam bidang kesenirupaan.

SMP N 3 Lasem yang berada di Desa Babagan Lasem dengan lingkungan masyarakatnya adalah perajin batik, membuat sekolah harus beradaptasi dengan lingkungan tersebut. Ekstrakurikuler seni batik di SMP N 3 Lasem dibuat untuk tujuan melestarikan batik Lasem dan sebagai wadah minat dan bakat siswa pada keterampilan seni batik. Pembelajaran ekstrakurikuler seni batik di SMP N 3 Lasem juga dijadikan bekal untuk siswa yang tidak bisa melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pembelajaran ekstrakurikuler seni batik di SMP N 3 Lasem ini sangatlah penting untuk dikaji dalam suatu penelitian. Penelitian yang dilaksanakan dengan judul Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Batik Berbasis Potensi Lokal pada Siswa SMP N 3 Lasem. Penelitian ini mampu

memberikan penjelasan yang koheren tentang pembelajaran ekstrakurikuler seni batik siswa SMP N 3 Lasem.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka dapat diketahui rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah proses pembelajaran ekstrakurikuler seni batik berbasis potensi lokal pada siswa SMP N 3 Lasem?
- 2) Bagaimanakah produk pembelajaran ekstrakurikuler seni batik siswa SMP N 3 Lasem?
- 3) Apa sajakah determinan pembelajaran ekstrakurikuler seni batik di SMP N 3 Lasem?

### **1.3 Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah:

- 1) Menjelaskan proses pembelajaran ekstrakurikuler seni batik berbasis potensi lokal pada siswa SMP N 3 Lasem
- 2) Menjelaskan produk pembelajaran ekstrakurikuler seni batik siswa SMP N 3 Lasem
- 3) Menjelaskan determinan pembelajaran ekstrakurikuler seni batik di SMP N 3 Lasem

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, baik secara teoritis maupun praktis.

### 1) Manfaat Teoritis

Secara umum, penelitian ini dapat memperkaya konsep pembelajaran ekstrakurikuler seni dan batik pesisiran. Memberikan pengetahuan dan informasi bagi insan akademik yang sedang mempelajari tentang pembelajaran ekstrakurikuler seni batik yang digunakan sebagai bahan kajian.

### 2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan praktis sebagai berikut:

#### 1. Bagi Guru

Bagi guru pengampu ekstrakurikuler, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengembangan pembelajaran ekstrakurikuler seni batik di SMP N 3 Lasem

#### 2. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi sekolah untuk dapat mengembangkan kreativitas dan potensi siswa pada pembelajaran ekstrakurikuler seni batik

#### 3. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, hasil dari penelitian dapat sebagai bahan rujukan untuk penelitian sejenis atau penelitian selanjutnya



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan terkait dengan pembelajaran ekstrakurikuler seni batik adalah penelitian yang dilakukan oleh Aurora Agasi pada tahun 2017 tentang “Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler Membatik di Sekolah Dasar se-Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan ekstrakurikuler membatik di Sekolah Dasar se-Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo. Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler seni batik dilakukan setiap awal tahun pelajaran baru pada bulan Juli. Hal yang direncanakan meliputi guru pembimbing, peserta kegiatan, dana, sarana prasarana, jadwal kegiatan, pedoman kegiatan dan perencanaan pembelajaran. Pembelajaran teoritik bertempat di sekolah, sedangkan pembelajaran praktik tidak semua dilakukan disekolah, sebagian dilakukan di rumah guru pembimbing. Evaluasi pembelajaran dan penilaian dilakukan guru pembimbing secara sumatif dan formatif. Hasil karya batik peserta didik setiap sekolah berbeda sesuai dengan kemampuan dan kreativitas peserta didik. Hasil karya peserta didik sebagai inventaris sekolah yang digunakan pada acara tertentu dan diikuti pada pameran. Evaluasi kegiatan ekstrakurikuler seni batik dilaksanakan melalui pengawasan dan rapat koordinasi pada akhir tahun pelajaran. Penelitian ini memberikan gambaran bagaimana proses berkegiatan ekstrakurikuler seni batik yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Penelitian lainnya yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Fandika, Suntoro dan Nurmalisa pada tahun 2013. Judul penelitian adalah “Pengaruh Keterlibatan Siswa dalam Organisasi Ekstrakurikuler terhadap Budi Pekerti Siswa SMA Negeri 15 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013”. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui, menganalisis dan menguji pengaruh keterlibatan siswa dalam kegiatan organisasi ekstrakurikuler terhadap budi pekerti siswa SMA Negeri 15 Bandar Lampung tahun ajaran 2012/2013. Metode dalam penelitian ini adalah metode korelasional. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 55 siswa. Analisis data menggunakan *chi* kuadrat. Hasil penelitian adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara keterlibatan siswa dalam organisasi ekstrakurikuler terhadap budi pekerti siswa SMA Negeri 15 Bandar Lampung tahun pelajaran 2012/2013. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, dikarenakan masih terkait dengan ekstrakurikuler di sekolah.

Selain membahas tentang ekstrakurikuler, penelitian oleh peneliti membahas tentang kebudayaan dan potensi lokal. Penelitian yang relevan dengan bahasan ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Bambang Hidayana pada tahun 2000, dengan judul “Kebudayaan Lokal dan Pemberdayaannya”. Penelitian tersebut membahas tentang keragaman wacana tentang eksistensi kebudayaan lokal dalam arti luas di tengah modernisasi, khususnya di era Orde Baru dan globalisasi. Hal ini relevan dengan penelitian oleh peneliti tentang kebudayaan dan potensi lokal.

Penelitian lain yang membahas terkait ekstrakurikuler adalah penelitian oleh Lestari dan Sukanti pada tahun 2016, dengan judul “Membangun Karakter

Siswa melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, dan *Hidden Curriculum* (di SD Budi Mulia Dua Pandeansari Yogyakarta)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan karakter di SD Budi Mulia Dua Pandeansari, bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan *hidden curriculum*, dan faktor pendukung serta penghambat dari implementasi tersebut. Penelitian ini masih relevan dengan penelitian oleh peneliti karena terdapat pembahasan kegiatan ekstrakurikuler.

Penelitian yang relevan terkait dengan kebudayaan yaitu dalam penelitian oleh peneliti membahas batik Lasem adalah penelitian yang dilakukan oleh Poerwanto dan Sukirno pada tahun 2012, dengan judul “Inovasi Produk dan Motif Seni Batik Pesisiran sebagai Basis Pengembangan Industri Kreatif dan Kampung Wisata Minat Khusus”. Penelitian ini bertujuan untuk (1) membuat kebijakan model pembinaan tentang inovasi produk dan motif batik berbasis ciri-ciri yang dimiliki pada pengusaha dan perajin seni batik pesisir utara pantai Pulau Jawa, (2) penguatan koordinasi asosiasi pengusaha dan perajin dalam membangun sentra industri batik berbasis kreativitas yang dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan industri kreatif, (3) membangun dan mengembangkan kampung wisata minat khusus berbasis seni, budaya, dan tradisi. Dalam penelitian ini terdapat pembahasan tentang batik secara umum dan relevan dengan penelitian oleh peneliti terkait dengan kajian batik.

**Tabel 2.1.1 Matriks Tinjauan Penelitian yang Relevan**

No	Judul /Nama/Tahun	Hasil penelitian	Kontribusi kepuustakaan
1	Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Batik di Sekolah Dasar se-Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo /Aurora Agasi/2017	<p>Hasil penelitian adalah sebagai berikut. Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler seni batik dilakukan setiap awal tahun pelajaran baru pada bulan Juli. Hal yang direncanakan meliputi guru pembimbing, peserta kegiatan, dana, sarana prasarana, jadwal kegiatan, pedoman kegiatan dan perencanaan pembelajaran.</p> <p>Pembelajaran teoritik bertempat di sekolah, sedangkan pembelajaran praktik tidak semua dilakukan disekolah, sebagian dilakukan di rumah guru pembimbing. Evaluasi pembelajaran dan penilaian dilakukan guru pembimbing secara sumatif dan formatif. Hasil karya batik peserta didik setiap sekolah berbeda sesuai dengan kemampuan dan kreativitas peserta didik. Hasil karya peserta didik sebagai inventaris sekolah yang digunakan pada acara tertentu dan diikutkan pada pameran. Evaluasi kegiatan ekstrakurikuler seni batik dilaksanakan melalui pengawasan dan rapat koordinasi pada akhir tahun pelajaran.</p>	Sebagai landasan empirik tentang studi karya batik pada pembelajaran ekstrskurikuler seni batik
2	Pengaruh Keterlibatan Siswa dalam Organisasi Ekstrakurikuler Terhadap Budi Pekerti Siswa	Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara keterlibatan siswa dalam organisasi esktrakulikuler terhadap budi pekerti siswa SMA Negeri 15 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013. Terdapat pengaruh	Sebagai informasi terkait kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, dan mengetahui

	SMA Negeri 15 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013/ Fandika, Suntoro, Nurmalisa/ 2013	yang signifikan antara keterlibatan siswa dalam organisasi ekstrakurikuler terhadap budi pekerti siswa SMA Negeri 15 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.	bahwa terdapat pengaruh keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler terhadap budi pekerti.
3	Kebudayaan Lokal dan Pembedayaannya / Bambang Hidayana/2000	Penelitian ini memaparkan tentang keragaman wacana tentang eksistensi kebudayaan lokal dalam arti luas di tengah modernisasi, khususnya di era Orde Baru dan globalisasi.	Sebagai landasan empirik dan sumber informasi tentang kebudayaan lokal
4	Membangun Karakter Siswa melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, dan <i>Hidden Curriculum</i> (di SD Budi Mulia Dua Pandansari Yogyakarta/ Prawidya Lestari dan Sukanti/ 2016	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, konsep pendidikan karakter di SD Budi Mulia Dua Pandansari pada hakikatnya masuk ke dalam <i>hidden curriculum</i> yang didasarkan pada visi, misi, dan delapan basis pembelajaran. Kedua, implementasi pendidikan karakter di SD Budi Mulia Dua Pandansari diwujudkan melalui kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Di dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler terdapat <i>hidden curriculum</i> yang merupakan kurikulum yang menyertai kurikulum verbal atau kurikulum tertulis pada umumnya.	Sebagai tinjauan untuk mengkaji tentang ekstrakurikuler di sekolah dan informasi terkait pelaksanaan ekstrakurikuler di sekolah.
5	Inovasi Produk dan Motif Seni Batik Pesisiran sebagai Basis	Hasil Penelitian mendeskripsikan bahwa inovasi produk dan motif batik pesisiran khususnya di Pekalongan mempunyai kaitan	Sebagai landasan empirik dan sumber

	Pengembangan Industri Kreatif dan Kampung Wisata Minat Khusus/ Poerwanto dan Sukirno/ 2012	dengan pertumbuhan industri kreatif sub-sektor <i>fashion</i> , desain dan kerajinan serta tumbuhnya sentra-sentra industri batik dan pendukung, pusat-pusat penjualan batik yang menjadi daya tarik wisata. Inovasi produk dan motif batik Pesisiran khususnya di Pekalongan telah memberi peluang usaha dan perluasan kerja produktif secara signifikan. Namun, di sisi lain, pertumbuhan industri batik pesisiran membawa dampak pada pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh penggunaan bahan pewarna kimia.	informasi tentang kebudayaan batik pesisiran
--	---	---	--

## 2.2 Pembelajaran

### 4.2.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran tidak bisa dipisahkan dengan dunia pendidikan, karena pendidikan merupakan lingkungan yang diciptakan untuk melaksanakan suatu pembelajaran.

Definisi dari pendidikan menurut Susilo (1997:8) yaitu pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka membentuk siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara baik dalam kehidupan masyarakat. Pengajaran bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dan perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan. Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal, secara sistematis telah merencanakan bermacam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan

bermacam kesempatan bagi siswa untuk melakukan berbagai kegiatan belajar sehingga para siswa memperoleh pengalaman pendidikan. Dengan demikian, mendorong pertumbuhan dan perkembangannya ke arah suatu tujuan yang dicita-citakan.

Secara umum belajar mempunyai hubungan dengan proses perubahan. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya, dan lain-lain aspek yang ada pada individu (Sudjana, 1998: 28).

Sedangkan, Suryosubroto (1997: 19) mengemukakan bahwa mengajar adalah melakukan kegiatan belajar, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Proses pembelajaran/belajar mengajar meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan formal dengan guru sebagai pemegang peran utama.

Definisi pembelajaran menurut Surya dalam Fadillah (2014: 172) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Suyono dan Hariyanto (2011: 9) dalam Fadillah (2014: 172) mengemukakan istilah *pembelajaran* berasal dari kata *belajar*, yaitu suatu

aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengukuhkan kepribadian. Pengertian ini lebih diarahkan kepada perubahan individu, baik menyangkut ilmu pengetahuan maupun berkaitan dengan sikap dan kepribadian dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran, harapannya ilmu akan bertambah, keterampilan meningkat, dan dapat membentuk akhlak mulia.

Berdasarkan uraian tentang definisi pembelajaran tersebut kemudian Fadillah (2014: 173) memiliki pengertian yang sama, yaitu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik maupun antar peserta didik. Proses interaksi ini bisa dilakukan dengan berbagai media dan sumber belajar yang menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Oleh karenanya, pembelajaran dalam hal ini dapat didefinisikan sebagai proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik dalam rangka memperoleh pengetahuan yang baru dikehendaki dengan menggunakan berbagai media, metode, dan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan. Melalui proses tersebut, diharapkan siswa mampu mendapatkan bermacam-macam informasi baru yang akan menunjang kehidupannya di masa yang akan datang. Dalam konteks yang lebih sempit tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa pengertian dari pembelajaran didapatkan pada istilah belajar yang berarti melakukan suatu kegiatan. Kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh suatu informasi yang dapat memberikan pengetahuan, perubahan sikap dan berkembangnya kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu yang melakukan kegiatan pembelajaran. Dengan



adanya pembelajaran, seseorang akan mengalami perubahan kepribadian ke arah yang lebih baik dalam hidupnya.

### **2.2.2 Komponen Pembelajaran**

Triyanto (2017) mengemukakan sistem instruksional merujuk kepada pengertian bahwa pembelajaran sebagai suatu sistem, yakni suatu kesatuan yang terorganisasi dan terdiri atas sejumlah komponen yang saling berhubungan dan kebergantungan satu sama lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Komponen-komponen tersebut setidaknya mencakupi tujuan (indikator), bahan ajar, metode, media/sumber belajar, dan evaluasi.

Menurut Triyanto (2017) tujuan pembelajaran memberikan gambaran kompetensi tertentu yang harus dicapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses pembelajaran. Rumusan tujuan pembelajaran/indikator pada dasarnya adalah rumusan tingkah laku/kemampuan/kompetensi yang diharapkan dari siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Kemampuan atau kompetensi tersebut harus dirumuskan secara spesifik dan operasional agar dapat diukur atau dinilai. Oleh karena itu tujuan pembelajaran/indikator dirumuskan dalam bentuk tingkah laku/kemampuan khusus yang operasional, tidak menimbulkan ambiguitas atau menimbulkan tafsiran yang beragam dan berbeda-beda. Menurut Djamarah (2002: 49) tujuan merupakan komponen yang dapat mempengaruhi komponen pengajaran lainnya seperti bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, alat, sumber dan alat evaluasi. Semua komponen itu harus bersesuaian dan didayagunakan untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin.

Bahan ajar merupakan substansi materi yang diolah/kembangkan dan dimanfaatkan untuk menapai tujuan pembelajaran. Menurut Nurdin (2016: 102) pengertian bahan ajar atau materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Sejalan dengan berbagai jenis aspek standar kompetensi, materi pembelajaran juga dapat dibedakan menjadi jenis materi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Metode merupakan cara membelajarkan seseorang dan/atau bagaimana menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif untuk belajar bagi tercapainya tujuan pembelajaran, sehingga dalam ini patut pula dipikirkan media pembelajaran yang tepat dan selaras dengan tujuan dan materi pembelajaran. Sugihartono (2007: 81) menjelaskan metode pembelajaran berarti cara yang dilakukan dalam proses pembelajaran sehingga dapat diperoleh hasil yang optimal. Dalam pembelajaran terdapat beragam jenis metode. Beberapa metode yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran misalnya metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode pemecahan masalah (*problem solving*), metode pemahaman dan penalaran, metode praktik dan sebagainya.

Media pembelajaran menurut Nurdin (2016: 120) adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan dalam komunikasi antara pendidik dengan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar dan pembelajaran. Meskipun bukan satu-satunya faktor penentu, media pembelajaran menempati posisi yang sangat penting bagi keberhasilan proses belajar dan pembelajaran di samping komponen-

komponen yang lain seperti metode, materi, sarana dan prasarana, karakteristik dan lingkungan peserta didik, kemampuan guru, dan lain sebagainya. Pemakaian atau pemilihan media pembelajaran yang tepat dalam proses belajar dan pembelajaran dapat membangkitkan minat dan keninginan yang baru, motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik atau siswa.

Evaluasi sebagai upaya untuk mengetahui tercapainya tujuan pembelajaran atau hasil belajar seseorang. Hamalik (2005: 147) menjelaskan evaluasi (penilaian) merupakan bagian penting dalam suatu sistem instruksional. Karena itu, penilaian mendapat tanggung jawab untuk melaksanakan fungsi-fungsi pokok sebagai berikut.

Pertama, fungsi edukatif. Fungsi edukatif berkaitan dengan evaluasi adalah suatu subsistem dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang keseluruhan sistem dan/atau salah satu subsistem pendidikan. Dalam hal ini, evaluasi dilakukan untuk menambah pengetahuan akan sistem pendidikan untuk ditingkatkan menjadi lebih baik lagi.

Kedua adalah fungsi institusional. Dilakukan evaluasi yang memiliki fungsi mengumpulkan informasi akurat tentang *input* dan *output* pembelajaran disamping proses pembelajaran itu sendiri. Agar menghasilkan *output* yang baik dan hasil dapat dicapai maksimal perlu adanya evaluasi untuk mengetahui proses pembelajaran berjalan dengan baik atau tidak.

Ketiga adalah fungsi diagnostik. Dengan evaluasi dapat diketahui kesulitan masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh siswa dalam proses/kegiatan

belajarnya. Evaluasi ini dapat dalam bentuk pemberian tugas pada siswa, penilaian ulangan harian ataupun penilaian tugas praktik dan penilaian lainnya.

Keempat adalah fungsi administratif. Dilakukan evaluasi untuk menyediakan data tentang kemajuan belajar siswa, yang pada gilirannya berguna untuk memberikan sertifikasi (tanda kelulusan) dan untuk melanjutkan studi lebih lanjut dan/atau untuk kenaikan kelas. Evaluasi ini dibutuhkan untuk kelanjutan siswa pada jenjang pendidikan.

Kelima adalah fungsi kurikuler. Dilakukan evaluasi yang berfungsi menyediakan data dan informasi yang akurat dan berdaya guna bagi pengembangan kurikulum (perencanaan, uji coba di lapangan, implementasi, dan revisi). Kurikulum dibutuhkan sebagai pedoman untuk melaksanakan pembelajaran.

Keenam adalah fungsi manajemen. Komponen evaluasi merupakan bagian integral dalam sistem manajemen, hasil evaluasi berdaya guna sebagai bahan bagi pimpinan untuk membuat keputusan manajemen pada semua jenjang manajemen. Ruang lingkup manajemen pendidikan sama halnya dengan manajemen secara umum yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan.

## **2.3 Pembelajaran Ekstrakurikuler**

### **2.3.1 Konsep Pembelajaran Ekstrakurikuler**

Pengertian dari kegiatan ekstrakurikuler menurut Wiyani dalam Yanti, dkk. (2016) merupakan kegiatan yang dilakukan dalam mengembangkan aspek-aspek tertentu dari apa yang ditemukan pada kurikulum yang sedang dijalankan, termasuk yang berhubungan dengan bagaimana penerapan sesungguhnya dari

ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh siswa sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup mereka maupun lingkungan sekitarnya. Pengembangan potensi siswa tercantum dalam tujuan pendidikan yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 62 Tahun 2014 bahwa pengembangan potensi siswa sebagaimana dimaksud dalam tujuan pendidikan nasional dapat diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan salah satu kegiatan dalam program kurikuler.

Sukardi dalam Fandika, dkk. (2013: 8) mengungkapkan bahwa ekstrakurikuler yaitu bentuk kegiatan yang dilakukan di luar jam tatap muka, dilaksanakan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Intinya kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan bukan pada jam pelajaran sekolah. Sedangkan menurut Arikunto dalam Fandika, dkk. (2013: 8) megemukakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan tambahan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 62 Tahun 2014 Pasal 1 menjelaskan pengertian dari kegiatan ekstrakuler yaitu kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh siswa di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. Kegiatan Ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian siswa secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Hal ini didukung oleh Wiyani dalam Yanti, dkk. (2016) bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kagiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang ditunjukkan untuk

membantu perkembangan siswa, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh siswa dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Berdasarkan pendapat dari para ahli dan peraturan pemerintah tentang pembelajaran ekstrakurikuler maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar jam pelajaran, biasanya sepulang sekolah baik itu dilakukan di dalam sekolah maupun luar sekolah, yang memiliki tujuan untuk membantu perkembangan siswa, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka, yang dibimbing oleh tenaga ahli atau guru yang memiliki kemampuan khusus di bidangnya. Menurut Fandika, dkk. (2013: 8) pengembangan kepribadian siswa merupakan inti dari pengembangan kegiatan ekstrakurikuler. Karena itu, profil kepribadian yang matang merupakan tujuan utama kegiatan ekstrakurikuler.

### **2.3.2 Karakteristik Ekstrakurikuler**

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan program untuk memenuhi kebutuhan siswa di luar jam pelajaran agar tetap melakukan kegiatan yang berpotensi membentuk diri agar menggali bakat. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut diharapkan mampu memberikan sumbang pengetahuan baru sehingga pengalaman belajar siswa menjadi baik dan menunjang siswa agar berprestasi dengan baik. Selain itu kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan untuk memperoleh pengetahuan baru yang nantinya dapat diadopsi atau dikorelasikan

dengan pengetahuan yang diperoleh dari proses belajar mengajar (Inriyani, Wahjoedi dan Sudarmiatun, 2016:2).

Berdasarkan panduan kegiatan ekstrakurikuler, mengungkapkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah program kurikuler yang alokasi waktunya tidak ditetapkan dalam kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler mengarahkan kebutuhan perkembangan peserta didik yang berbeda, seperti perbedaan *sense* akan nilai moral dan sikap, kemampuan, dan kreativitas. Melalui partisipasinya dalam kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat belajar dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dengan orang lain, serta menemukan dan mengembangkan potensinya. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 disebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler terdiri atas ekstrakurikuler wajib dan ekstra kurikuler pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler wajib berbentuk pendidikan kepramukaan, merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diselenggarakan oleh satuan pendidikan dan wajib diikuti oleh seluruh peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler pilihan merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan dan diselenggarakan oleh sekolah sesuai bakat dan minat peserta didik. Pengembangan berbagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler pilihan dilakukan dengan mengacu pada prinsip partisipasi aktif dan menyenangkan serta mengakomodir kegiatan seni dan olahraga tradisional.

Oleh karena kegiatan ekstrakurikuler merupakan perangkat operasional (*supplement* dan *complements*) kurikulum, maka perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan/kalender pendidikan satuan pendidikan. Sesuai dengan ketentuan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar

Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 53 ayat (2) butir a dan pada Pasal 79 ayat (2) butir b menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler termasuk di dalam rencana kerja tahunan satuan pendidikan, dan kegiatan ekstrakurikuler perlu dievaluasi pelaksanaannya setiap semester oleh satuan pendidikan.

### **2.3.3 Fungsi dan Prinsip Pembelajaran Ekstrakurikuler**

Pembelajaran ekstrakurikuler yang dilakukan di sekolah memiliki tujuan atau fungsi yang sangat penting bagi siswa. Selain untuk mengembangkan bakat atau kemampuan siswa, kegiatan ekstrakurikuler dapat membentuk karakter pada siswa. Seperti yang dikemukakan Hendri dalam Kurniawan dan Karyono (2010: 10) bahwa fungsi kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut:

- 1) pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka
- 2) sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial siswa
- 3) rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi siswa yang menunjang proses perkembangan
- 4) persiapan karir, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir siswa



Berdasarkan panduan teknis kegiatan ekstrakurikuler SMP bahwa kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan dikembangkan dengan prinsip: (1) partisipasi aktif yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh sesuai dengan minat dan pilihan masing-masing, dan (2) menyenangkan yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dalam suasana yang menggembirakan bagi peserta didik, (3) mengembangkan keterampilan seni, olahraga, dan yang lain sesuai pilihan siswa.

#### **2.3.4 Peran Ekstrakurikuler**

Menurut Inriyani, Wahjoedi dan Sudarmiatun (2016:2) peranan ekstrakurikuler di sekolah secara umum memiliki nilai tambah yang diberikan kepada siswa sebagai pendamping pelajaran dan diberikan secara intrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler sangat besar manfaatnya bagi siswa dan guru dimana hal tersebut sebagai wujud manivestasi sarana penting dalam menunjang dan menopang tercapainya misi pembangunan yang dilakukan di luar jadwal akademis sekolah. Banyaknya kegiatan yang bernilai edukatif pada ekstrakurikuler bisa menambah semangat siswa dalam meningkatkan prestasinya baik dibidang akademik maupun non akademik.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah menjelaskan (a) bahwa pengembangan potensi peserta didik sebagaimana dimaksud dalam tujuan pendidikan nasional dapat diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan salah satu kegiatan dalam program kurikuler, (b) bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat memfasilitasi

pengembangan potensi peserta didik melalui pengembangan bakat, minat, dan kreativitas serta kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain.

### **2.3.5 Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Batik**

Menurut Agasi (2017: 2) kegiatan ekstrakurikuler seni batik merupakan salah satu cara untuk melestarikan budaya lokal nusantara. Seperti yang kita ketahui bahwa batik telah mendapat pengakuan dari UNESCO sejak tanggal 2 Oktober 2009, sehingga tanggal tersebut ditetapkan sebagai hari Batik di Indonesia. Perlunya menjaga dan mengembangkan budaya batik menjadi tugas generasi muda Indonesia dimulai dari dunia pendidikan.

Pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler setidaknya memiliki 3 unsur penting yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Senada dengan yang diungkapkan Ambarita dalam Agasi (2017: 3) bahwa secara umum manajemen terdiri atas perencanaan (persiapan), pelaksanaan dan penilaian (evaluasi).

Menurut Agasi (2017: 3) perencanaan kegiatan ekstrakurikuler seni batik merupakan kegiatan awal yang dilaksanakan sebagai dasar pelaksanaan kegiatan berikutnya dengan menetapkan tujuan serta merumuskan dan mengatur pendayagunaan manusia, dana, isi/materi kegiatan, metode, waktu/ jadwal dan sarana kegiatan untuk memaksimalkan pencapaian tujuan. Hal ini didukung oleh Triyanto (2017) bahwa perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan, dan yang paling utama perencanaan harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.

Pelaksanaan merupakan upaya tindak lanjut dari kegiatan perencanaan untuk melakukan tindakan agar mencapai tujuan yang ditetapkan. Menurut Agasi (2017: 3) pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni batik merupakan bentuk realisasi dari rencana yang telah dibuat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan ekstrakurikuler seni batik dapat dilaksanakan secara teoritik dan praktik sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni batik dipengaruhi oleh berbagai unsur diantaranya materi, metode pembelajaran, peserta didik, tempat kegiatan, guru pembimbing, sarana prasarana, dan lain sebagainya.

Evaluasi merupakan fungsi manajemen yang digunakan sebagai alat untuk mengetahui seberapa jauh usaha yang dilakukan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan. Menurut Triyanto (2017) evaluasi sebagai upaya untuk mengetahui tercapainya tujuan pembelajaran atau hasil belajar seseorang. Evaluasi kegiatan ekstrakurikuler dilakukan untuk mengetahui manfaat program tersebut bagi siswa maupun bagi sekolah, memerlukan banyak biaya atau tidak. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan pengambilan keputusan untuk menentukan perlu tidaknya suatu program ekstrakurikuler dilanjutkan (Suryosubroto dalam Agasi, 2017:4).

Meskipun karya seni yang dihasilkan siswa atau aspek psikomotorik berperan besar sebagai penilaian kegiatan ekstrakurikuler, aspek kognitif dan afektif juga berpengaruh besar. Hasil belajar aspek kognitif yang meliputi pengetahuan di bidang kesenirupaan juga penting, seperti mengetahui unsur, prinsip, mengetahui alat dan bahan, sejarah dan sebagainya. Aspek afektif

berhubungan dengan pembentukan sikap dari pembelajaran ekstrakurikuler seni rupa. Ranah afektif tersebut mencakupi emosi atau perasaan yang dimiliki oleh setiap siswa (Triyanto, 2017).

Dalam kegiatan ekstrakurikuler, kriteria keberhasilan lebih ditentukan oleh proses dan keikutsertaan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dipilihnya. Penilaian dilakukan secara kualitatif. Siswa diwajibkan untuk mendapatkan nilai minimal “baik” pada kegiatan ekstrakurikuler wajib pada setiap semester. Nilai yang diperoleh pada kegiatan ekstrakurikuler wajib kepramukaan berpengaruh terhadap kenaikan kelas peserta didik. Siswa yang mendapatkan nilai di bawah “baik” dalam dua semester atau satu tahun perlu mendapat bimbingan terus menerus untuk mencapai nilai “baik” (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2014).

Berdasarkan panduan teknis ekstrakurikuler tingkat SMP (2014) persyaratan demikian tidak dikenakan bagi siswa yang mengikuti program ekstrakurikuler pilihan. Meskipun demikian, penilaian tetap diberikan dan dinyatakan dalam buku rapor. Penilaian didasarkan atas keikutsertaan dan prestasi siswa dalam suatu kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti. Hanya nilai memuaskan atau di atasnya yang dicantumkan dalam buku rapor. Penilaian ekstrakurikuler memperhatikan keaktifan dan partisipasi siswa meliputi penilaian sikap dan keterampilan. Penilaian sikap disiplin, kerjasama, sopan santun, keberanian, dan kejujuran. Penilaian keterampilan meliputi penilaian kompetensi dan penilaian penugasan.

## 2.4 Batik

### 2.4.1 Pengertian Batik

Mashadi, dkk. (2015: 6) mengemukakan bahwa dalam keseharian di masyarakat Jawa, kata *mbathik* atau *nyerat* yaitu menuliskan malam menggunakan *canthing* dan membuat motif pada kain mori yang akhirnya menjadi kain dengan ragam hias tertentu, melalui proses penciptaan yang dapat menerangkan dan menjelaskan apa sebab sampai ragam hias itu dibuat. Di balik sebuah kain batik, terdapat nilai-nilai luhur yang dikandungnya. Sedangkan pengertian dari seni batik menurut Sari (2013: 3) adalah sebuah teknik menahan warna dengan lilin malam secara berulang-ulang di atas kain. Lilin malam digunakan sebagai penahan untuk mencegah agar warna tidak menyerap ke dalam serat kain di bagian-bagian yang tidak dikehendaki.

Kata batik sendiri merujuk pada teknik pembuatan corak menggunakan *canthing* atau cap dan pencelupan kain, dengan menggunakan bahan perintang warna corak, bernama “malam” (lilin) yang diaplikasikan di atas kain. Sehingga menahan masuknya bahan pewarna. Dalam bahasa Inggris, teknik ini dikenal dengan istilah “*wax-resist dyeing*”. Jadi, kain batik adalah kain yang memiliki ragam hias (corak) yang diproses dengan “malam” menggunakan *canthing* atau cap sebagai media menggambarnya (Hamidin, 2010: 7).

Sedangkan menurut sejarah, jenis batik yang sudah menjadi kebanggaan milik Indonesia adalah batik tulis. Batik tulis adalah jenis batik yang pertama dikenal dalam sejarah batik di Indonesia. Jenis-jenis batik yang lain baru muncul sesudahnya. Selain itu, UNESCO telah mengukuhkan batik Indonesia sebagai

salah satu warisan dunia. Namun, pegukuhan ini khusus untuk batik tulis, bukan jenis batik printing (Mifzal, 2012: 61).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka yang dimaksud dengan batik adalah proses menggambar motif tertentu menggunakan alat *canthing* dan proses pewarnaannya dengan celupan dan diakhiri dengan proses *lorodan*. Suatu motif dikatakan sebagai batik jika terdapat *isen-isen* di dalamnya.

#### **2.4.2 Motif dalam Ragam Batik**

Sunaryo (2009: 14) mengemukakan motif merupakan unsur pokok sebuah ornamen. Melalui motif, tema atau ide dasar sebuah ornamen dapat dikenali sebab perwujudan motif umumnya merupakan gubahan atas bentuk-bentuk di alam atau sebagai representasi alam yang kasat mata. Akan tetapi ada pula yang merupakan hasil khayalan semata, karena itu bersifat imajinatif, bahkan karena tidak dapat dikenali kembali, gubahan-gubahan suatu motif kemudian disebut bentuk abstrak.

Sari (2013: 26-28) mengemukakan beragam motif batik bisa dikelompokkan dalam motif fauna (hewan), flora (tumbuhan), geometris, dan manusia. Motif fauna merupakan motif berupa bentuk-bentuk hewan, misalnya kupu-kupu, kumbang, kerbau, singa, barong, dan lain-lain. Motif flora misalnya berbentuk daun, bunga, tumbuhan menjalar, tumbuhan air, dan lain-lain. Motif tumbuhan banyak ditemukan pada ragam hias kain batik. Motif geometris mengambil bentuk lingkaran, belah ketupat, persegi, segitiga, atau bentuk-bentuk garis. Motif manusia biasanya digambarkan dalam tokoh wayang yang dikagumi atau berbagai episode sejarah dalam kehidupan manusia.

Sunaryo (2009: 19-183) juga memiliki pandangan yang sama tentang beragam motif batik yang dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis. Berikut adalah jenis-jenis motif hias yang dapat dikelompokkan menjadi 6 motif hias, yaitu:

1) Motif geometris, menggunakan unsur-unsur rupa seperti garis dan bidang yang pada umumnya bersifat abstrak artinya bentuknya tak dapat dikenali sebagai bentuk objek-objek alam. Sejumlah motif geometris antara lain adalah: meander, pilin, lereng, banji, kawung, dan tumpal.

Motif meander, merupakan hiasan pinggir yang bentuk dasarnya berupa garis berliku atau berkelok-kelok, mulai dari berbentuk kelokan “u” dan “n” yang saling bertaut, yang berkait seperti huruf “J”, yang berkonfigurasi huruf “T” berkebalikan, baik yang patah-patah atau yang meliuk-liuk, hingga yang bergelombang berkelok bagai awan, dan kemudian disebut motif hias pinggir awan. Motif pilin, merupakan garis lengkung spiral atau lengkung kait. Beberapa motif pilin dapat dibedakan menjadi pilin tunggal yang berbentuk ikal, pilin ganda yang berbentuk dasar huruf S, dan pilin tegar yakni pola ikal bersambung dan berganti arah. Motif lereng, memiliki bentuk atau pola dasar garis-garis miring yang sejajar. Diantara garis-garis yang sejajar tadi terdapat pilin kait atau pilin ganda yang telah mengalami perkembangan. Motif banji, memiliki bentuk dasar garis tekuk yang bersilangan mirip bentuk baling-baling seperti halnya pada swastika. Motif kawung, merupakan motif yang terjadi dari bentuk-bentuk lingkaran yang saling berpotongan berjajar ke kiri atau kanan dan ke bawah atau atas. Motif tumpal, yang memiliki bentuk dasar bidang segitiga. Bidang-bidang

segitiga itu biasanya membentuk pola berderet, yang kerap kali digunakan sebagai ornamen tepi.

2) Motif hias sosok manusia, merupakan motif yang sudah ada sejak kebudayaan prasejarah yang dapat ditemukan pada nekara. Penggambaran motif hias manusia dapat dalam bentuk sosok manusia seutuhnya atau bentuk sebagian saja. Penggambaran sosok manusia utuh antara lain dapat dilihat pada ukir kayu Asmat, ukir batu dan tenun Sumba, relief pada dinding candi. Yang berbentuk sebagian misalnya motif wajah atau topeng, mata, telapak tangan atau bagian tubuh lain, bahkan ada yang menggambarkan bagian-bagian vital.

3) Motif Binatang, memiliki berbagai jenis dan ragamnya pada daerah Nusantara. Mulai binatang yang hidup di dalam air, binatang darat, binatang yang dapat terbang atau bersayap, bahkan sampai binatang imajinatif, atau hasil rekaan semata. Pada umumnya jenis-jenis binatang itu merupakan satwa yang dapat ditemui di daerah Nusantara sesuai dengan satwa lingkungan tiap-tiap daerah, kecuali binatang imajinatif yang terkait dengan kepercayaan setempat, binatang mitologi hasil pengaruh dari luar, atau bentuk-bentuk binatang khayal lainnya.

4) Motif tumbuh-tumbuhan, dikenal dengan motif hias pilin dalam kesenian prasejarah, kemudian dikembangkan menjadi motif pilin tegar dengan gubahan bentuk sulur, sejenis tanaman menjalar dengan pola ikal berulang secara bergantian arah. Demikian pula motif dasar segitiga menjadi motif pucuk rebung atau tumpal yang diisi dengan gubahan bentuk tumbuh-tumbuhan yang sangat bervariasi. Motif tumbuh-tumbuhan dapat ditemukan dalam bentuk bunga, *patra* (daun), lung (batang atau tunas yang menjalar), sulur yang merupakan motif hias



tumbuh-tumbuhan yang digubah dengan bentuk dasar lengkung pilin tegar dan juga bagian batang yang menjalar dan menyerupai spiral, dan pohon hayat.

5) Motif benda alam dan pemandangan, diciptakan dengan mengambil inspirasi dari alam, misalnya benda-benda langit seperti matahari, bulan, bintang, dan awan; kemudian api, air, gunung, perbukitan dan bebatuan.

6) Motif hias benda teknologis, yang merupakan benda buatan manusia untuk peralatan dan keperluan hidup sehari-hari. Misalnya kaligrafi, yang merupakan tulisan indah atau seni tulis-menulis. Motif abstrak yang merupakan motif yang tak dikenali kembali objek asal yang digambarkannya atau memang benar-benar abstrak karena tidak menggambarkan objek-objek yang terdapat di alam maupun objek khayali gubahan objek alam serta tidak menggunakan unsur tulisan yang terbaca.

#### **2.4.3 Unsur dalam Motif Batik secara Umum**

Menurut Sari (2013: 26-28) pola batik atau motif yang terdapat pada batik tradisional biasanya terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu motif pokok, motif pengisi bidang, dan motif *isen* atau isian. Pola batik merupakan gabungan dari beberapa unsur sehingga di satukan menjadi kesatuan yang baru. Berikut adalah motif yang terdapat pada batik secara umum.

##### 1) Motif pokok

Motif pokok merupakan unsur pokok dalam motif batik, yaitu berupa gambar dengan bentuk tertentu yang berukuran cukup besar atau dominan dalam sebuah pola. Ornamen ini disebut juga ornamen pokok. Berikut adalah ornamen-ornamen pokok tradisional klasik, yang antara lain terdiri atas meru, pohon hayat,

tumbuhan, garuda, burung, candi atau perahu (bangunan), lidah api, naga, binatang, dan kupu-kupu.



Keterangan:

1. Ornamen tumbuhan
2. Ornamen lidah api
3. Ornamen tumbuhan
4. Ornamen daun

Gambar 2.4.3. 1 Motif pokok dalam batik  
Sumber: Sari dalam Susanto, 2013

## 2) Motif pengisi bidang atau motif pendukung

Motif pengisi bidang adalah motif di luar motif pokok yang mengisi bidang secara keseluruhan. Motif pengisi bidang bentuknya lebih kecil daripada motif pokok. Seperti namanya, ornamen ini digunakan sebagai pengisi bidang untuk memperindah motif secara keseluruhan. Contoh ornamen pengisi bidang adalah ornamen berbentuk burung, kuncup, sayap, dan daun.



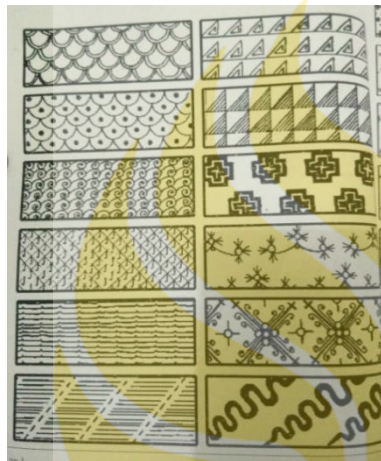
Keterangan:

- 1.Ornamen motif burung beserta sayapnya
- 2.Ornamen motif burung beserta ekornya
- 3.Motif kuncup bunga
- 4.Motif daun
- 5.Motif daun
- 6.Motif daun dengan isen cecek sawut

Gambar 2.4.3. 2 Motif pendukung dalam batik  
Sumber: Sari dalam Susanto, 2013

### 3) Motif *isen*

Motif *isen* adalah motif yang berfungsi untuk mengisi atau melengkapi motif pokok. Motif *isen* biasanya berbentuk garis-garis dan titik-titik. Berikut adalah beberapa contoh bentuk motif *isen*.



Keterangan:

- |                |                  |
|----------------|------------------|
| 1. Sisik       | 7. sungut        |
| 2. Sisik melik | 8. slobok        |
| 3. Ukel        | 9. Kembang kapas |
| 4. Sirapan     | 10. Kembang pala |
| 5. Galaran     | 11. blibar       |
| 6. Cecek sawut | 12. Uceng        |

Gambar 2.4.3. 3 Motif *isen* dalam batik  
Sumber : Kusrianto, 2013

#### 2.4.4 Motif Batik Lasem

Menurut Kusrianto (2013: 224) batik Lasem diperkirakan mulai diproduksi sejak tahun 1415 yang dikenalkan oleh putri Na Li Ni dari Champa. Na Li Ni adalah istri salah seorang nahkoda kapal yang dipimpin Laksamana Cheng Ho, yang bernama Bi Nong Hua. Usai menemukan pujaan hatinya, sang nahkoda meminta izin pada Cheng Ho untuk menetap di Lasem, yang kemudian disetujui.

Mashadi, dkk (2015: 192) mengemukakan bahwa motif dan warna khas Lasem mencerminkan asimilasi budaya Jawa dan Tionghoa. Ragam hias khas batik Lasem adalah *lock can*, bunga seruni, naga, *kilin*, kupu-kupu, dipadu dengan susunan flora. *Lock can* adalah burung mitologi Cina, juga disebut dengan burung *hong* atau *phoenix*, yaitu burung merak versi Cina. Dalam *Asta Brata*, burung

menggambarkan unsur angin, melambangkan watak atau sifat yang adil dan berperikemanusiaan, sementara burung *hong* yang sering digunakan sebagai ornament porselin, ukiran batu giok, perunggu, di Cina dipakai sebagai lambang penolak bala (penolak kejahatan/setan).

Batik Lasem setidaknya mempunyai dua corak khas, yaitu *latohan* dan *krecak* atau *watu pecah*. Motif *latohan* diangkat dari tanaman sejenis rumput laut (ganggang) yang menjadi makanan khas masyarakat Lasem. Sementara motif kricak atau *watu pecah* adalah kenangan yang menyakitkan atas peristiwa kerja paksa masyarakat Lasem sewaktu pembuatan Jalan Daendeles yang memakan banyak korban (Kusrianto, 2013: 224).

Batik Lasem yang banyak mendapat pengaruh dari berbagai kebudayaan, menjadikan berbagai motif pula yang dihasilkan oleh pembatik di Lasem. Kusrianto (2013:225) menjelaskan pembatik daerah Lasem membuat motif dengan kreativitas mereka sendiri. Kreativitas dalam memodifikasi bentuk ragam hias dilakukan secara longgar, namun masih tidak menghilangkan bentuk utama ornamen aslinya. Dengan demikian pembatik daerah ini sudah tidak terbebani dengan muatan filosofis dari bentuk-bentuk yang pernah ada sebelumnya. Bahkan mereka seolah membuat filosofi mereka sendiri dalam membuat sebuah motif batik. Sebagai contoh, pada motif Kawung mereka memberikan makna sebagai ajaran hidup yang mengandung kebijaksanaan dan keadilan. Motif parang bermakna dinamika dan semangat yang tak pernah berhenti, motif kupu-kupu sebagai lambang cinta abadi sebagaimana legenda kisah percintaan Sampek Engtay. Bentuk burung *hong* dan naga untuk menggambarkan kehidupan alam roh

sebagaimana batik Keraton menggunakan motif garuda sebagai gambaran kehidupan alam atas.

Djoemena (1986:71) mengemukakan bahwa secara garis besar dapat dibedakan dua jenis batik Lasem, yaitu batik dengan selera Cina, batik inilah yang oleh umum dinamakan batik Lasem, dan batik dengan selera pribumi yang umumnya merupakan batik rakyat. Batik Lasem yang berselera Cina, gayanya berbeda dengan batik Cina (Encim) dari Pekalongan; terutama dalam tatawarna yang mengingatkan pada tatawarna benda-benda porselin *ming*: merah, biru, merah-biru dan merah-biru-hijau di atas warna putih porselin.

Mashadi, dkk. (2015:192) mengemukakan bahwa batik Lasem sering disebut *laseman* dengan warna khas merahnya darah ayam. Dahulu warna merah khas Lasem berasal dari pewarna alam, yaitu dari kulit akar mengkudu (*pace*). Konon kadar air di Lasem yang menyebabkan merahnya menjadi khas, berbeda dengan daerah lain. Adapun pewarnaan khas Lasem, yaitu (1) bang-bangan, motif berwarna merah pada dasar putih, (2) biron, yaitu motif berwarna biru pada dasar putih, (3) bang biron, yaitu motif berwarna merah dan biru pada dasar putih, (4) bang biru ijo, yaitu motif berwarna merah, biru, dan hijau pada dasar putih, dan (4) bang ungon, yaitu motif berwarna merah ungu pada dasar putih.

Batik yang berselera pribumi dan merupakan batik rakyat adalah batik sogan dengan tatawarna merah, biru dan hijau, dibuat di bagian kota Lasem yang disebut Kauman dan Suditan. Mereka menamakan batik sogan ini dengan sebutan *Kendoro Kendiri*. Masih ada satu daerah di Lasem yang mempunyai kekhasan

dalam ragam hias, yaitu daerah Baganan. Ragam hias dari daerah Baganan ini terdiri hanya dari ragam hias yang mereka sebut *tutul* (Djoemena, 1986:72).

## 2.5 Potensi dalam Kebudayaan Lokal

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata potensi memiliki arti kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan. Potensi juga diartikan sebagai kekuatan, kesanggupan dan daya. Masing-masing daerah di Indonesia memiliki potensi lokal berupa kebudayaan yang menjadi sumber daya untuk dikembangkan dan dijaga. Menurut Hatimah (2006: 41) potensi lokal berkembang dari tradisi kearifan yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang bersahaja sebagai bagian dari kebudayaan.

Berbicara tentang kebudayaan lokal, kiranya tidak bisa melepaskan dari konsepsi tentang kebudayaan itu sendiri. Pengertian kebudayaan sudah banyak disampaikan oleh para ahli dari berbagai belahan dunia. Seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat dalam Bastomi (2014:9) bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Bastomi (2014: 8) menambahkan bahwa kebudayaan tidak pernah mempunyai bentuk yang abadi, tetapi terus menerus berganti wujudnya sebab selalu berganti alam dan zamannya. Itulah sebabnya orang harus senantiasa menyesuaikan kebudayaan dengan tuntutan alam dan zaman baru.

Hudayana (2000:287) menjelaskan bahwa kebudayaan lokal memiliki beragam makna, namun telah ada kesepakatan para ahli untuk mengartikan secara luas bahwa kebudayaan lokal merupakan suatu kebudayaan yang secara eksklusif

milik masyarakat etnik (*ethnic society*) dan mereka ini hidup di tengah bangsa dan umat manusia sejadad. Sebagai suatu yang secara eksklusif milik suatu bangsa, kebudayaan lokal merupakan hasil dari proses adaptasi mereka terhadap lingkungan alam dan sosialnya. Beberapa aspek kebudayaan lokal tersebut mungkin berupa warisan dan reproduksi dari nenek moyang sebelumnya, penemuan baru dan akulturasi dari budaya asing.

Berbicara mengenai kebudayaan lokal tidak bisa dipisahkan dengan kebudayaan nasional Indonesia. Menurut Bastomi (2014:114) kebudayaan nasional Indonesia adalah kebudayaan yang lahir atas usaha budidaya seluruh rakyat Indonesia, termasuk kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah diseluruh Indonesia. Suatu kebudayaan walupun lahir dan berada di suatu daerah Indonesia, namun daerah-daerah lain mau mengakui dan mau menerima pula sebagai kebudayaan nasional Indonesia yang merupakan warisan nenek moyang bersama. Bangsa Indonesia ikut merasa bangga dan ikut merasa memiliki batik, walaupun batik memiliki keanekaragaman motif pada tiap daerah. Salah satu contoh misalnya jika batik Lasem dipamerkan pada negara asing, orang diseluruh Indonesia merasa bangga dan mengakui bahwa batik Lasem adalah milik bangsa Indonesia.

## **2.6 Produk Batik dalam Konteks Pembelajaran**

Batik sebagai produk seni dan budaya bangsa Indonesia terbukti terus dicari oleh masyarakat untuk berbagai keperluan. Agar dapat mengikuti dengan perkembangan zaman kain batik tidak hanya digunakan untuk keperluan sandang saja, tetapi juga digunakan sebagai aksesoris rumah tangga seperti taplak meja,

dekorasi ruangan, selendang, dompet dan tas. Kegunaan batik untuk berbagai keperluan hidup manusia perlu diapresiasi oleh para perajin batik sebagai peluang dan tantangan. Peluang dan tantangan tersebut pasar industri batik, yang dapat direalisasikan dalam bentuk inovasi produk dan kreativitas semua insan perbatikan (Poerwanto dan Sukirno, 2012: 219).

Produk batik sebagai hasil pembelajaran, memiliki kriteria yang ditetapkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dikarenakan termasuk produk pembelajaran, jenis penilaian yang digunakan adalah penilaian produk (*product assessment*). Menurut Widoyoko (2014: 87) penilaian produk (*product assessment*) merupakan penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk tertentu. Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan siswa membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti: makanan, pakaian, hasil karya seni (patung, lukisan, gambar), barang-barang terbuat dari kayu, keramik, plastik, dan logam. Jadi dalam penilaian hasil kerja siswa meliputi dua aspek penilaian, yaitu: (1) penilaian tentang pemilihan dan cara penggunaan alat serta prosedur kerja siswa, dan (2) penilaian tentang kualitas teknis maupun estetik hasil kerja siswa.

Widoyoko (2014: 88) menjelaskan bahwa terdapat aspek-aspek penilaian produk yang meliputi tiga aspek, yaitu:

- (1) Tahap persiapan, meliputi: penilaian kemampuan siswa dan merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan, dan mendesain produk.
- (2) Tahap pembuatan produk (proses), meliputi: penilaian kemampuan siswa dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat dan teknik.



- (3) Tahap penilaian produk, meliputi: penilaian produk yang dihasilkan siswa sesuai kriteria yang ditetapkan.

Kriteria atau indikator yang dijadikan penilaian terhadap produk batik seringkali menggunakan kreasi motif batik sebagai wujud visual yang membedakan karakter dari mana asal batik dibuat. Menurut Kurniawati (2017:125) perwujudan motif menjadi penting keberadaannya, karena merupakan unsur visual pertama yang dominan dalam batik. Keindahan dan keunikan motif batik menjadi komoditas yang patut diperhitungkan dalam dunia industri kreatif, di samping beberapa indikator lain seperti teknis produksi, pemasaran, dan berbagai hal yang melingkupinya.

Keindahan dan keunikan pada dasarnya dimiliki pada setiap karya seni. Menurut Rohidi (2011: 75) untuk memahami sebuah karya seni maka harus memandang karya itu dari dua unsur mendasar yaitu unsur intraestetik dan unsur ekstraestetik. Unsur intraestetik berkaitan dengan manifestasi fisik dalam bentuk, corak, struktur, unsur-unsur, asas-asas estetik, media dan teknik penciptaan karya, serta konsep atau ide penciptaan karya. Unsur ekstraestetik berkaitan dengan faktor-faktor determinan atau signifikan yang secara terpadu menjadi pendukung hadirnya karya seni yang berkenaan, antara lain aspek-aspek psikologis, sosial, budaya, dan lingkungan alam fisik serta perubahan-perubahannya yang mawadahi perwujudan sebuah karya seni.

Sebuah estetika pada karya atau produk batik juga dapat dinilai dari unsur intraestetik dan ekstraestetik. Menurut Sunaryo (2011), batik sebagai sebuah karya yang sarat makna harus dipandang dari berbagai sisi. Dari segi material, teknis

proses penciptaan, makna dan simbol, serta berbagai aspek sosial budaya, ekonomi maupun lingkungan.

Indikator yang digunakan dalam mendeskripsikan produk pembelajaran dilihat dari ide atau gagasan, motif yang digunakan, kemudian estetika visual. Tahapan ide atau tema yang dikembangkan oleh siswa, menjadi aspek untuk melihat kreativitas yang dimiliki. Menurut Salim dalam Sahman (1993:119), dalam menciptakan suatu karya terdapat tahapan awal yang berupa upaya menemukan gagasan (*inception of an idea*) atau mencari sumber gagasan (jika kata *inception* tidak boleh dipadankan dengan kata awal, tetapi kata asal/origin). Tahapan awal ini boleh dilihat juga sebagai tahapan mencari inspirasi atau ilham, atau minimal mencari sumber inspirasi.

Indikator ke dua adalah motif yang digunakan dalam membuat desain motif. Dalam motif batik, terdapat unsur-unsur motif yang dijadikan pedoman atau dasar untuk membuat desain motif batik. Menurut Susanto dalam Kartika (2007: 12), tata susun batik merupakan paduan pola yang terdiri dari motif utama, motif pengisi dan motif isian. Tiga unsur ini merupakan pakem yang harus dipegang sebagai ciri khas batik dibandingkan dengan tekstil lain.

Indikator ke tiga yang digunakan adalah estetika visual pada motif batik. Terdapat prinsip komposisi atau desain yang digunakan untuk memahami estetika visual. Menurut Sunaryo (2002: 31) prinsip-prinsip komposisi atau desain terdiri dari prinsip kesatuan, prinsip keserasian, prinsip irama, prinsip dominasi, prinsip keseimbangan dan prinsip kesebandingan. Prinsip komposisi ini dijadikan

indikator dalam mengamati dan mendeskripsikan produk pembelajaran siswa desain motif batik.

Dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan penilaian terhadap produk batik konteks pembelajaran dilakukan dengan menggunakan penilaian produk (*product assessment*). Indikator atau kriteria yang digunakan dalam penilaian produk batik bergantung pada unsur intraestetik dan ekstraestetik karya batik. Dalam produk batik lingkup pembelajaran di sekolah indikator yang dapat digunakan banyak mengacu pada unsur intraestetik yang menjadikan ide, unsur motif yang digunakan, dan estetika visual yang mencakup prinsip komposisi dalam mengamati dan mendeskripsikan produk pembelajaran oleh siswa.

## **2.7 Faktor Determinan Pembelajaran**

Menurut Saat (2015: 2) istilah faktor determinan memiliki arti satu faktor yang tegas menentukan atau final sifatnya dalam satu relasi sebab akibat. Determinan sifatnya bisa *organistik* merupakan faktor penyebab yang muncul dari dalam organisme atau dari dalam individu itu sendiri. Bisa juga bersifat lingkungan (*environmental*), dan juga bersifat situasional yang berperan sebagai suatu kondisi pendahuluan bagi terbentuknya suatu tingkah laku. Echols dan Sadily dalam Saat (2015) mengemukakan bahwa pengertian *determinant* yaitu hal/faktor yang menentukan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar siswa menurut Purwanto (2007: 102) dapat dibedakan menjadi dua golongan:

1) faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut faktor individual, antara lain faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.

2) faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor sosial, misalnya faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar menurut Purwanto (2007: 102-105) diuraikan sebagai berikut.

#### *Kematangan/Pertumbuhan*

Seorang pendidik atau guru tidak dapat mengajarkan ilmu pasti kepada anak kelas tiga sekolah dasar, atau mengajar ilmu filsafat kepada anak-anak yang baru duduk di bangku sekolah menengah pertama. Semua itu disebabkan pertumbuhan mentalnya belum matang untuk menerima pelajaran itu. Mengajarkan sesuatu baru dapat berhasil jika tahap pertumbuhan pribadi telah memungkinkannya; potensi-potensi jasmani atau rohaninya telah matang untuk itu.

#### *Kecerdasan/Intelijensi*

Di samping kematangan, dapat tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dengan berhasil baik ditentukan/dipengaruhi oleh taraf kecerdasannya. Dapat dilihat misalnya pada anak usia 14 tahun ke atas pada umumnya telah matang belajar ilmu pasti, tetapi tidak semua anak-anak tersebut pandai dalam ilmu pasti. Maka dari itu selain kematangan, kecerdasan memiliki pengaruh penting juga.

#### *Latihan dan Ulangan*

Kegiatan latihan atau ulangan menjadi kegiatan yang sering dilakukan, sehingga berpengaruh pada kecakapan dan pengetahuan yang dimiliki siswa. Karena latihan, dan seringkali mengalami sesuatu, seseorang dapat timbul

minatnya kepada sesuatu itu. Makin besar minat makin besar pula perhatiannya sehingga memperbesar hasratnya untuk mempelajarinya.

### *Motivasi*

Motif merupakan pendorong bagi suatu organisme untuk melakukan sesuatu. Motif intrinsik dapat mendorong seseorang sehingga akhirnya orang itu menjadi spesialis dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu.

### *Sifat-sifat Pribadi Seseorang*

Setiap orang memiliki sifat-sifat kepribadiannya masing-masing. Sifat-sifat kepribadian yang ada pada seseorang itu sedikit banyaknya turut mempengaruhi sampai dimanakah hasil belajarnya dapat dicapai. Termasuk ke dalam sifat-sifat kepribadian ini ialah faktor fisik kesehatan dan kondisi badan.

### *Keadaan Keluarga*

Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam turut menentukan bagaimana dan sampai dimana belajar dialami dan dicapai oleh anak-anak. Dalam suatu keluarga, ada tidaknya fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam belajar turut memegang peranan penting pula.

### *Guru dan Cara Mengajar*

Karakteristik guru dan cara mengajar menjadi pengaruh belajar siswa. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan kepada anak-anak didiknya, turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai anak-anak.

### *Alat-alat Pelajaran*

Sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru-gurunya, kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat itu, akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak.

### *Motivasi Sosial*

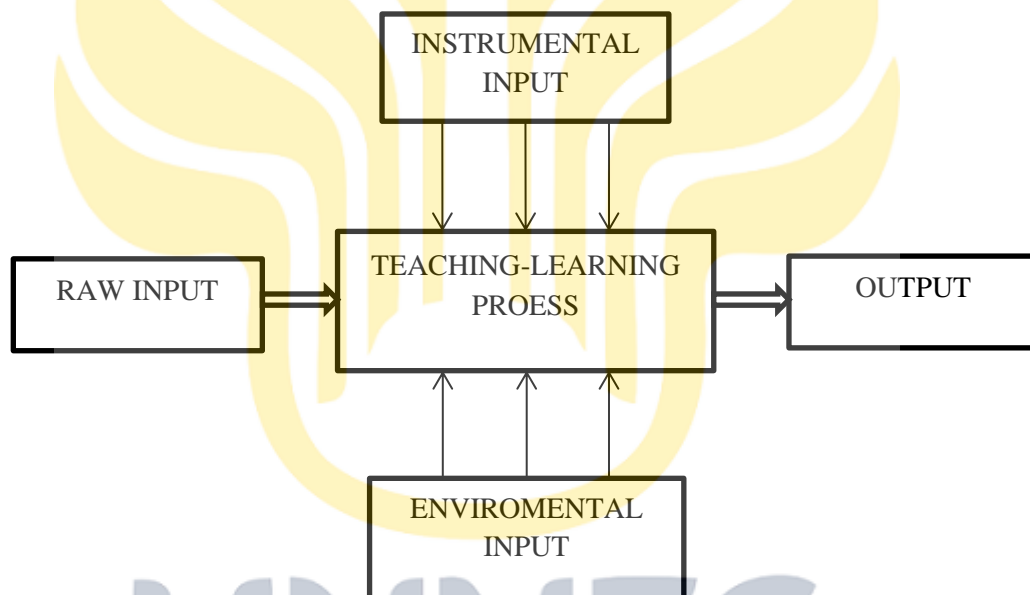
Motivasi sosial dapat timbul dari keluarga dan guru serta orang-orang terdekat seperti saudara, tetangga dan sekitarnya. Anak dapat menyadari apa gunanya belajar dan apa tujuan yang hendak dicapai dengan pelajaran itu, jika diberi perangsang, diberi motivasi yang baik dan sesuai. Pada umumnya motivasi semacam ini diterima anak tidak dengan sengaja, dan mungkin pula tidak dengan sadar.

### *Lingkungan dan Kesempatan*

Faktor lingkungan dapat dilihat misalnya terdapat anak yang memiliki jarak antara rumah dan sekolah terlalu jauh sehingga menaiki kendaraan terlalu lama dan melelahkan. Banyak pula anak yang tidak dapat belajar dengan hasil baik dan tidak dapat mempertinggi belajarnya, akibat tidak adanya kesempatan yang disebabkan oleh sibuknya pekerjaan setiap hari, pengaruh lingkungan yang buruk dan negative serta faktor-faktor lain terjadi di luar kemampuannya. Faktor lingkungan dan kesempatan ini lebih-lebih berlaku bagi cara belajar pada orang-orang dewasa.

Faktor yang mempengaruhi belajar menurut Slameto (2010: 54) yaitu: (1) faktor internal, berupa faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan, (2) faktor eksternal, berupa faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

Suatu pembelajaran atau kegiatan belajar merupakan kegiatan proses, maka harus ada sesuatu yang diproses. Dalam hal ini Purwanto (2007: 106-107) menganalisis bahwa terdapat proses (masukan atau *input*) dan hasil dari pemrosesan (*output*). Purwanto menganalisis kegiatan belajar dengan pendekatan sistem, kegiatan dapat digambarkan sebagai berikut.

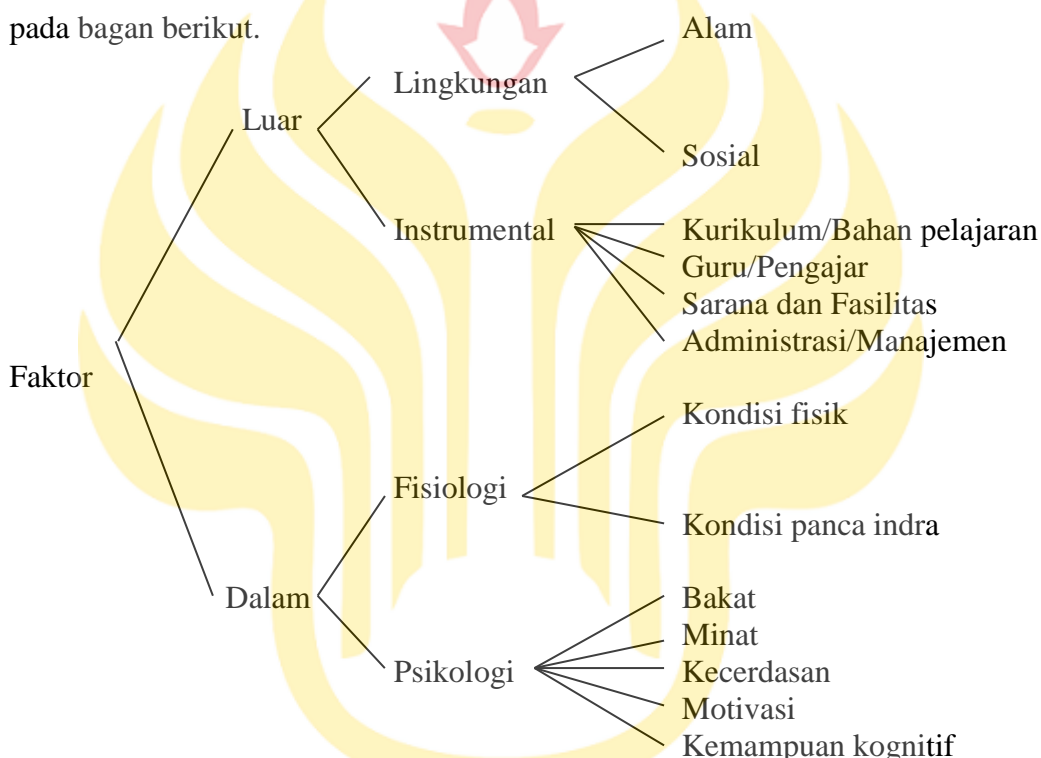


Bagan 2.6. 1 Sistem proses pembelajaran  
Sumber: Purwanto, 2007

Gambar di atas menunjukkan bahwa masukan mentah adalah siswa (*raw input*) merupakan bahan baku yang perlu diolah, dalam hal ini diberi pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar mengajar (*teaching learning process*). Di dalam proses belajar mengajar itu turut berpengaruh pula sejumlah faktor lingkungan yang merupakan masukan lingkungan (*environmental input*), dan berfungsi sejumlah faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasikan

(*instrumental input*) guna menunjang tercapainya keluaran yang dikehendaki (*output*). Berbagai faktor tersebut berinteraksi satu sama lain dalam menghasilkan keluaran tertentu (Purwanto, 2007:107).

Di samping itu menurut Purwanto (2007: 107) masih ada lagi faktor lain yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar pada setiap orang dapat dilihat pada bagan berikut.



Bagan 2.6. 2 Faktor lainnya yang mempengaruhi proses dan hasil belajar  
Sumber: Purwanto, 2007

Kesimpulan dari determinan pembelajaran dapat berasal dari faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya pembelajaran itu sendiri. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi jalannya suatu pembelajaran yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal dan eksternal ini akan menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat bagi jalannya suatu pembelajaran yang dirangkum dalam determinan pembelajaran



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pembelajaran ekstrakurikuler seni batik di SMP N 3 Lasem, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, program kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler seni batik di SMP N 3 Lasem terbagi menjadi dua jenis program kegiatan, yaitu program kegiatan seni batik (dasar) dan program kegiatan seni batik (lanjutan). Berdasarkan wawancara dengan guru ekstrakurikuler seni batik, bahwa program kegiatan seni batik dasar digunakan saat semester baru dengan peserta adalah siswa yang baru mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni batik, dan materi yang diajarkan berupa dasar-dasar membatik. Sedangkan program kegiatan lanjutan merupakan program kegiatan yang secara keseluruhan adalah kegiatan praktik, dan siswa yang mengikuti kegiatan ini adalah siswa yang sebelumnya sudah mengikuti ekstrakurikuler seni batik.

Proses pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler seni batik di SMP N 3 Lasem sudah berjalan baik, meskipun guru tidak sepenuhnya mengikuti program kegiatan yang telah dibuat sebelumnya. Pada semester gasal tahun ajaran 2018/2019 sekolah memiliki proyek untuk membuat seragam identitas dari hasil *canthingan* batik siswa dan bekerjasama dengan pengusaha batik Sekar Mulyo. Sehingga siswa melakukan kegiatan membuat pola, dan melakukan perintangn kain menggunakan malam saja. Proses pewarnaan hingga *finishing* dilakukan oleh

perajin batik. Siswa juga dibimbing dan dilakukan *drill* dalam membatik menggunakan *canthing* agar kemampuan membatiknya berkembang dan dapat mengikuti lomba batik yang akan dilakukan pada waktu dekat. Penilaian pembelajaran ekstrakurikuler seni batik dilakukan berdasarkan aspek kreativitas, ketekunan, keahlian, kerapian karya, dan keaktifan.

Kedua, produk pembelajaran ekstrakurikuler seni batik oleh siswa SMP N 3 Lasem adalah hasil *canthingan* berupa motif “durian Criwik dan “pohon bambu” yang digunakan sebagai seragam identitas sekolah. Sekolah bekerjasama dengan perajin batik untuk proses pewarnaan dan *finishing*. Berbeda dengan siswa kelas VIII dan IX yang membuat motif menggunakan malam pada kain, siswa kelas VII masih belajar membuat motif batik Lasem pada kertas.

Ketiga, determinan pembelajaran ekstrakurikuler seni batik di SMP N 3 Lasem meliputi sarana dan prasarana yang disediakan sekolah, tenaga profesional pembelajaran ekstrakurikuler seni batik, kemampuan seni batik siswa, minat siswa terhadap ekstrakurikuler seni batik, program kegiatan ekstrakurikuler seni batik dan warga sekolah. Determinan di atas menjadi pengaruh terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler seni batik di SMP N 3 Lasem.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses pembelajaran ekstrakurikuler seni batik di SMP N 3 Lasem berjalan lebih baik lagi, maka disimpulkan saran sebagai berikut:

Pertama bagi pihak sekolah, dalam pengamatan selama penelitian ditemukan bahwa sarana dan prasarana pembelajaran ekstrakurikuler seni batik

sudah cukup baik dan lengkap, hanya saja belum dioptimalkan penggunaannya. Selain itu diharapkan sekolah tetap terus melakukan kegiatan seperti pameran atau GSMS yang dilakukan tahun 2017 yang lalu, untuk meningkatkan ketertarikan siswa terhadap ekstrakurikuler seni batik. Berikut adalah kegiatan yang dapat membantu meningkatkan minat siswa terhadap ekstrakurikuler seni batik dan mengenalkan karya batik siswa pada masyarakat.

- 1) Pameran
- 2) Bazar
- 3) Karnaval
- 4) Lomba batik

Kedua bagi guru, hendaknya mampu mengembangkan materi dan menyesuaikan dengan program kegiatan yang telah dirancang, supaya tujuan pembelajaran ekstrakurikuler seni batik tercapai. Dalam pengamatan selama penelitian siswa perlu untuk melakukan seluruh proses pembuatan batik seperti pewarnaan dan *pelorodan* sebagai pengalaman, meskipun sekolah memiliki program membuat seragam identitas melalui batik siswa. Diketahui bahwa proses pewarnaan dan *pelorodan* pada semester gasal 2018/2019 dilakukan oleh perajin batik. Maka perlu untuk siswa mengetahui secara langsung proses pewarnaan dan *pelorodan*, misalnya membawa siswa ke tempat pengusaha batik untuk melihat prosesnya secara langsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agasi, Aurora. 2017. "Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Batik di Sekolah Dasar se-Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo". *Jurnal Hanata Widya* 6 (5):2-3.
- Bastomi, Suwaji. 2014. *Pengantar Ilmu Budaya*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Daryanto. 2013. *Administrasi dan Manajemen Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Djoemena, Nian S. 1986. *Ungkapan Sehelai Batik*. Jakarta: Anggota IKAPI.
- Fadlillah, M. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fandika, Suntoro, Nurmalisa. 2013. "Pengaruh Keterlibatan Siswa dalam Organisasi Ekstrakurikuler terhadap Budi Pekerti Siswa SMA Negeri 15 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013". *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Hal.8.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamidin, S. Aep. 2010. *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Hatimah, Ihat. 2006. "Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Potensi Lokal di PKBM". *Mimbar Pendidikan*. No. 1/XXV/2006.
- Hudayana, Bambang. 2000. "Kebudayaan Lokal dan Pemberdayaannya". *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. 3(3):287.
- Inriyani, Wahjoedi, Sudarmiatun. 2016. "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS". *Seminar Nasional Mahasiswa Kerjasama Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud*, Malang: 2016. Hal. 2.
- Kurniawan dan Karyono. 2010. "Ekstrakurikuler sebagai Wahana Pembentukan Karakter Siswa di Lingkungan Pendidikan Sekolah". *Jurnal Pendidikan*. Hal.10.
- Kurniawati, Dwi Wahyuni. 2017. "Ungkapan Estetis Batik Blora: Upaya Eksplorasi Nilai-nilai Kebudayaan Lokalitas dalam Membangun Identitas". *Jurnal Seni*. 11(2): 126)

- Kusrianto, Adi. 2013. *Batik Filosofi, Motif & Kegunaan*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Lestari, Prawidya dan Sukanti. 2016. "Membangun Karakter Siswa melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, *Hidden Curriculum* (di SD Budi Mulia Dua Pandeansari Yogyakarta)". *Jurnal Penelitian*. 10 (1):82-84.
- Margono. 2000. *Metode penelitian pendidikan* Jakarta : Rineka Cipta.
- Mashadi, dkk. 2015. *Batik Indonesia Mahakarya Penuh Pesona*. Jakarta: Kakilangit Kencana.
- Michael, Gyasi Mensah., Adjei, Augustine., Dontoh, Samuel., Mensah, & Jonathan Kwame. 2018. "Perception of Teachers and Students on Indiscipline at Mankranso in Ahafo-Ano South District". *Journal of Education and Practice*. 9(30): 207.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 1992. *Qualitative data Analysis*. Rohidi, T.R ( Terjemahan). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Misna, Andi. 2015. *E. Journal Administrasi Negara*. 3 (2) 2015:521-533.
- Moleong, Lexy J Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_.2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Negara, Abdul Malik Kusuma. 2017. "Pembinaan Karakter Keislaman Siswa melalui Ko-Kurikuler PAI di MA Muhammadiyah Baturetno, Wonogiri". *Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Nurdin, Syafruddin. 2016. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Poerwanto dan Sukirno.2012. "Inovasi Produk dan Motif Seni Batik Pesisiran sebagai Basis Pengembangan Industri Kreatif dan Kampung Wisata Minat Khusus". *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI PRANATA SOSIAL*. 1 (4): 219
- Purwanto, Ngalim. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Saat, Sulaiman. 2015. " Faktor-faktor Determinan dalam Pendidikan". *Jurnal Al-Ta'dib*. 8 (2) : 2

- Sahman, Humar. 1993. *Mengenal Dunia Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang.
- Sanyoto. 2013. *Batik Lasem: Motif dan Maknanya*. Jakarta: Aksara.
- Sari, Pandan Rina. 2013. *Keterampilan Seni Batik untuk Anak*. Solo: Arcita.
- Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 1998. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugihartono. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta (UNY Press).
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Suminto, Sekartaji. 2015. "Melirik Ciri Khas Batik Lasem". *Jurnal Productum*. 1(1):26.
- Sunaryo, Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara*. Semarang: Dahara Prize.
- Suryosubroto. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susilo, Joko M. 2004. *Dasar-dasar dan Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: LP2I Press.
- Triyanto. 2017. *Perencanaan Pembelajaran Seni Rupa*. Bahan Ajar. Semarang: Program S1 Pendidikan Seni Rupa.
- Widoyoko, Eko Putro. 2014. *Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara Makna Filosofis, Cara Pembuatan, Dan Industri Batik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yanti, Adawiah, Matnuh. 2016. "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa untuk Menjadi Warga Negara yang Baik di SMA Korpri Banjarmasin". *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. 6 (11):965.